



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *CONTAINMENT* DENGAN
POTENSI MELAKUKAN KEKERASAN OLEH GURU
TERHADAP MURID**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana

**CATHY VALENTINE PALINGGI
0906614490**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI**


**DEPOK
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Cathy Valentine Palinggi

NPM : 0906614490

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Desember 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Cathy Valentine Palinggi
NPM : 0906614490
Program Studi : Sarjana Ekstensi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Faktor *Containment* Dengan Potensi Melakukan Kekerasan Oleh Guru Terhadap Murid

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Ekstensi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si
(.....)

Penguji Ahli : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych
(.....)

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si
(.....)

Sekretaris Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos., M.T.I
(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Hubungan Antara Faktor *Containment* Dengan Potensi Melakukan Kekerasan Oleh Guru Terhadap Murid”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing saya yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi.
- Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych, selaku dosen penguji skripsi.
- Seluruh staf pengajar di Departemen Kriminologi yang selalu memberikan ilmu, bimbingan serta bantuan kepada saya.
- Seluruh pihak SMPN “X” Depok, yang telah membantu saya dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- Papa, Mama, Kakak yang selalu mendoakan saya, memberi dukungan materi dan spiritual, semangat dan kasih sayang yang berlimpah.
- Acil, Ines, Eski, Desta untuk keceriaan dan kasih sayang yang selalu peneliti dapatkan
- Vinna Alatas, Kharina Triananda untuk perjuangan dan keceriaan bersama dari semester awal sampai saat-saat akhir di jurusan Kriminologi UI.
- Teman-teman Ekstensi Kriminologi, Ira Nasman, Yaz Anggraeni, M. Asad, Rinta Koestoer, Bima Ganesha, Nani Solihah, Yuli Wulandari, Adiyaksa Ganjar Erlangga, Advent Kristadi, Sarah Ayu, Alfianti, Iqbal Hadi Nugroho, Dian Nirmasari, untuk bantuan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

- Teman-teman pemuda GKI Depok, untuk doa dan dukungannya.
- VG Putri Sion, Adelevantry Isabella, Angelia Novika, Ditta Ayu Fitriani, Meily Tumatar, Ghina Sausan, Silvany Sinaga, Maria Sindhu, untuk doa dan semangat dan pengertiannya selama peneliti menyusun skripsi.
- Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti, dengan segala keterbatasan mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Tuhan memberkati kita semua.

Depok, Desember 2011

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cathy Valentine Palinggi

NPM : 0906614490

Program Studi : Sarjana Ekstensi

Departemen : Kriminologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Hubungan Antara Faktor *Containment* Dengan Potensi Melakukan Kekerasan
Oleh Guru Terhadap Murid**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 17 Desember 2011

Yang menyatakan



(Cathy Valentine Palinggi)

ABSTRAK

Nama : Cathy Valentine Palinggi
Program Studi : Kriminologi
Judul : Hubungan Antara Faktor *Containment* Dengan Potensi Melakukan Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid di SMPN Depok. Faktor *containment* diukur melalui dua elemen *containment theory* yang dikemukakan oleh Reckless, yaitu faktor dalam diri (*inner containment*) dan faktor luar diri (*outer containment*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Data primer diperoleh melalui survey pada 60 guru di salah satu SMPN Depok. Dari 2 (dua) hipotesa penelitian, 1 (satu) diantaranya dapat terbukti bahwa terdapat hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru, semakin tinggi faktor *containment* maka akan semakin rendah potensi melakukan kekerasan.

Kata kunci:

Faktor *containment*, teori *containment*, potensi melakukan kekerasan, guru

ABSTRACT

Name : Cathy Valentine Palinggi
Major : Criminology
Title : Correlation between The Containment Factor
with The Potential for Violence Committed by Teachers
against Students

This research focuses on finding the correlation between the containment factor with the potential for violence committed by teachers against students in Junior High School. The containment factor measured by two elements of containment theory suggested by Reckless specially inner containment and outer containment. This research is quantitative which use survey method, which tool sample 60 respondents from one of the Junior High School in Depok. From 2 (two) hypotheses, 1 (one) of them can be proved that there is a correlation between the containment factor and the potential for violence committed by teachers, when the containment factor is high, then the potential for violence will be low.

Key words:

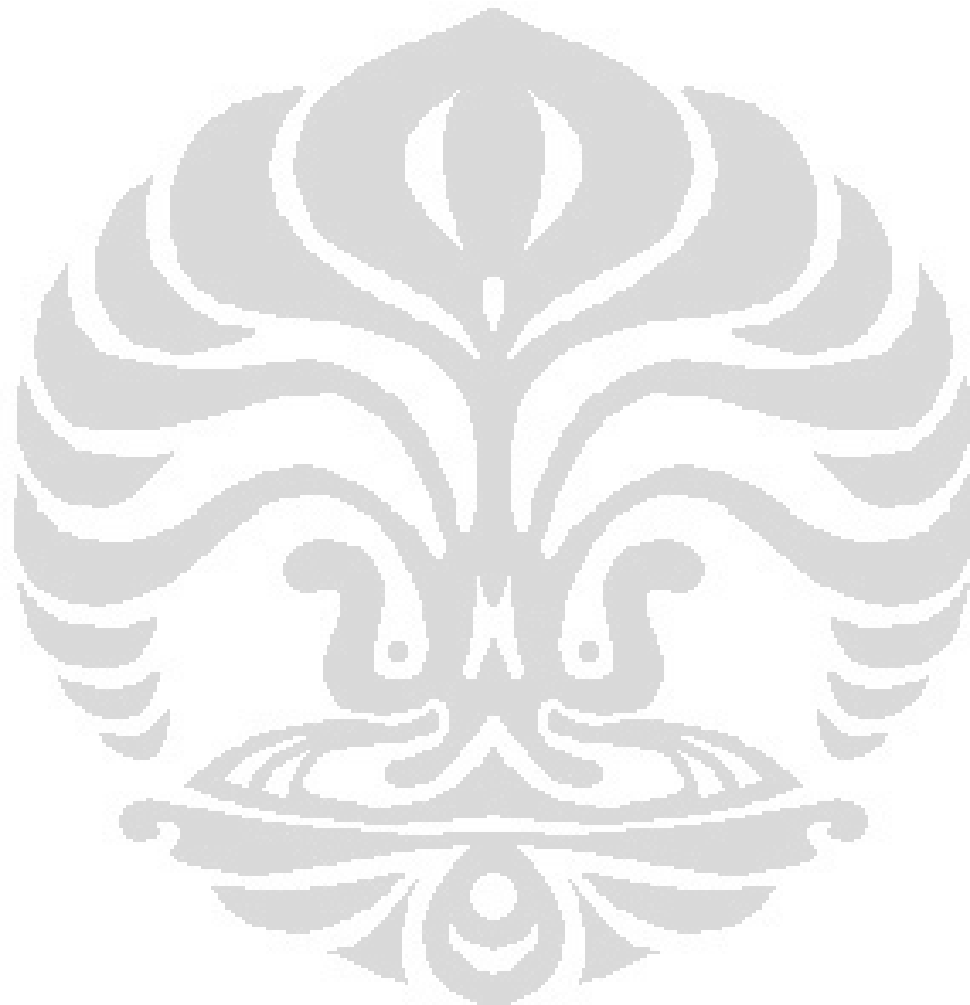
The containment factor, containment theory, potential for violence, teachers

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYAILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK/ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Signifikansi Penelitian.....	6
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	6
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	6
II. KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.3 Definisi Konseptual.....	15
2.3.1 Kekerasan terhadap Anak.....	15
2.3.2 Anak.....	17
2.3.3 Sekolah.....	18
2.3.4 Guru.....	19
2.3.5 Agama.....	19
2.3.6 Pengendalian Diri.....	20
2.3.7 Toleransi.....	21
2.3.8 Moral.....	21
2.3.9 Penerimaan Sosial.....	22
2.3.10 Tanggung Jawab.....	22
2.3.11 Kebersamaan.....	23
2.4 Hipotesa Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Jenis-Jenis Penelitian.....	25
3.2.1 Tujuan.....	25

3.2.2 Manfaat.....	25
3.2.3 Waktu.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	27
3.5 Teknik Penarikan Sampel.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Operasionalisasi Konsep.....	31
3.8 Hasil <i>Pre-Test</i>	32
3.9 Hambatan Penelitian.....	33
IV. PEMBAHASAN DAN ANALISA.....	34
4.1 Karakteristik Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Karakteristik Responden.....	35
4.2.1 Jenis Kelamin Responden.....	35
4.2.2 Usia Responden.....	36
4.2.3 Lama Mengajar Responden.....	37
4.2.4 Tingkat Pendidikan Responden.....	38
4.2.5 Kesesuaian Pelajaran yang Diajar dengan Bidang Yang Dipelajari.....	39
4.3 Variabel Independen (Faktor <i>Containment</i>).....	39
4.3.1 <i>Inner Containment</i>	40
4.3.1.a Pandangan Pribadi.....	40
4.3.1.b Pengendalian Diri.....	42
4.3.1.c Toleransi.....	45
4.3.1.d Moral.....	48
4.3.1.e Ego.....	51
4.3.1.f Super Ego.....	52
4.3.2 <i>Outer Containment</i>	56
4.3.2.a Penerimaan.....	56
4.3.2.b Tanggung Jawab.....	58
4.3.2.c Kesempatan.....	60
4.3.2.d Kebersamaan.....	61
4.3.2.e Saling Memiliki.....	64
4.3.2.f Dikenal Orang.....	66
4.3.2.g Kepuasan.....	68
4.4 Variabel Dependen (Potensi Melakukan Kekerasan.....)	72
4.4.a Kekerasan Verbal.....	72
4.4.b Kekerasan Fisik.....	77
4.5 Analisa Bivariat.....	86
4.6 Potensi Pelaku Kekerasan.....	90
4.6.1 Jenis Kelamin Responden.....	90
4.6.2 Usia Responden.....	91
4.6.3 Lama Mengajar Responden.....	93
4.7 Uji Korelasi.....	95
4.8 Uji Regresi.....	97

4.9 Diskusi.....	99
V. PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	



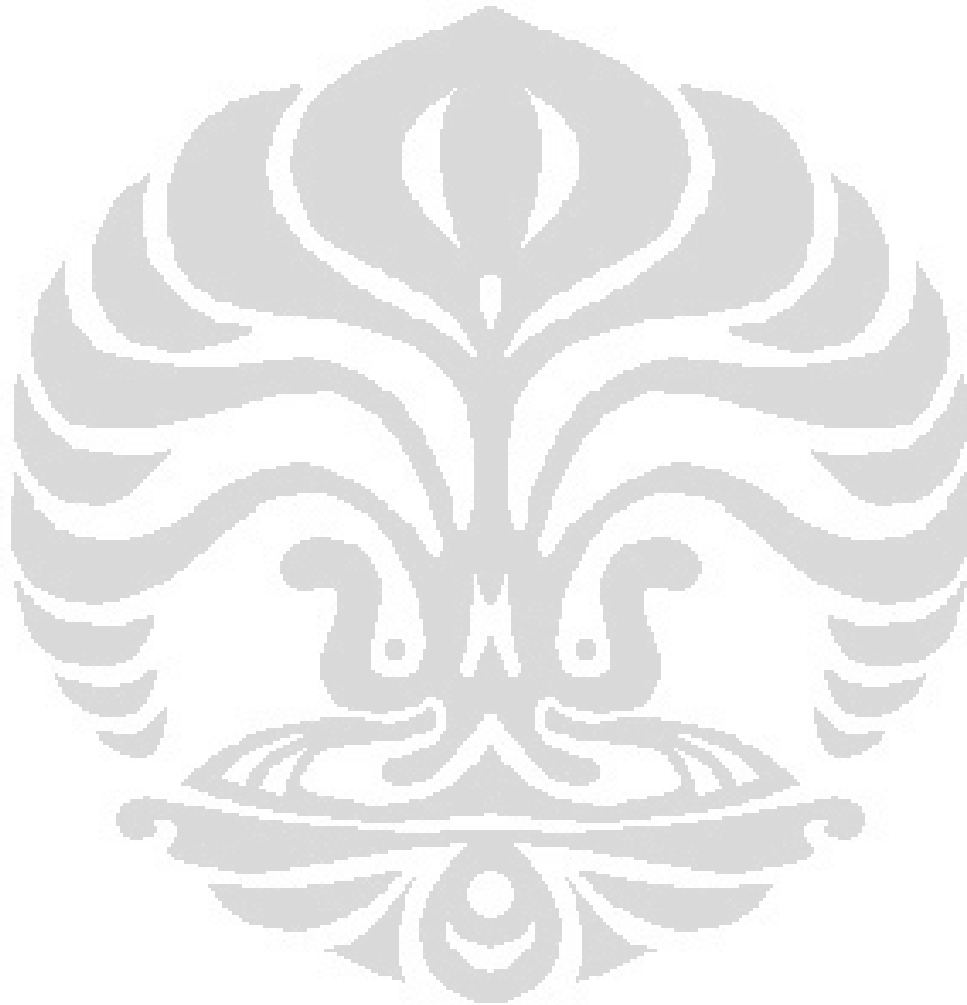
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Frekuensi Kekerasan Guru terhadap Murid tahun 2005-2011.....	3
Tabel 3.1 Tabel Hasil <i>Pre-Test</i> Realibilitas.....	33
Tabel 4.1 Tabel Frekuensi Sifat Baik Responden.....	40
Tabel 4.2 Tabel Frekuensi Sikap Sopan Responden.....	41
Tabel 4.3 Tabel Frekuensi Responden adalah Orang yang Tenang.....	42
Tabel 4.4 Tabel Frekuensi Responden Berfikiran Jernih.....	43
Tabel 4.5 Tabel Frekuensi Tidak Bisa Menghadapi Orang yang Berbeda Pendapat.....	43
Tabel 4.6 Tabel Frekuensi Tidak Pernah Berfikiran Jernih.....	44
Tabel 4.7 Tabel Frekuensi Responden Berjiwa Toleransi.....	45
Tabel 4.8 Tabel Frekuensi Menghargai Pendapat Orang Lain.....	46
Tabel 4.9 Tabel Frekuensi Responden Orang yang Beragama.....	46
Tabel 4.10 Tabel Frekuensi Menghormati Sesama.....	47
Tabel 4.11 Tabel Frekuensi SARA Tidak Terlalu Penting.....	47
Tabel 4.12 Tabel Frekuensi Responden Taat Aturan.....	49
Tabel 4.13 Tabel Frekuensi Dapat Mengontrol Emosi Ketika Marah.....	50
Tabel 4.14 Tabel Frekuensi Spontanitas Responden.....	51
Tabel 4.15 Tabel Frekuensi Responden Berani Melakukan Apapun.....	52
Tabel 4.16 Tabel Frekuensi Bisa Memaafkan tapi Tidak Melupakan.....	53
Tabel 4.17 Tabel Frekuensi Mudah Marah Jika Tersinggung.....	53
Tabel 4.18 Tabel Frekuensi Tidak Menyesali Perbuatan yang Dilakukan..	54
Tabel 4.19 Gambaran Skor Faktor Dalam Diri (<i>Inner Containment</i>).....	55
Tabel 4.20 Tabel Frekuensi Merasa Diterima oleh Lingkungan Tempat Bekerja.....	56
Tabel 4.21 Tabel Frekuensi Disenangi Lingkungan Pekerjaan.....	57
Tabel 4.22 Tabel Frekuensi Mendapat Perlakuan Tidak Menyenangkan...	57
Tabel 4.23 Tabel Frekuensi Mendisiplinkan Siswa Penting untuk Membuat Mereka Bertanggung Jawab.....	59
Tabel 4.24 Tabel Frekuensi Diberi Kepercayaan untuk Menjadi Koordinator Acara di Sekolah.....	59
Tabel 4.25 Tabel Frekuensi Bekerja Keras untuk Posisi yang Baik.....	61
Tabel 4.26 Tabel Frekuensi Disenangi Murid Karena Perhatian.....	62
Tabel 4.27 Tabel Frekuensi Murid Suka Menceritakan Masalahnya.....	63
Tabel 4.28 Tabel Frekuensi Menyempatkan Waktu untuk Mengobrol dengan Murid.....	64
Tabel 4.29 Tabel Frekuensi Menanyakan Kabar pada Murid.....	65
Tabel 4.30 Tabel Frekuensi Akrab dengan Murid.....	65
Tabel 4.31 Tabel Frekuensi Dijenguk Murid ketika Sakit.....	66
Tabel 4.32 Tabel Frekuensi Menghukum Murid agar Terlihat Berwibawa	67
Tabel 4.33 Tabel Frekuensi Dikenal Sedikit Murid di Sekolah.....	68

Tabel 4.34 Tabel Frekuensi Setuju Kekerasan adalah Cara untuk Mendisiplinkan Murid.....	69
Tabel 4.35 Tabel Frekuensi Menentang Penghukuman pada Murid.....	70
Tabel 4.36 Gambaran Skor Faktor Luar Diri (<i>Outer Containment</i>).....	71
Tabel 4.37 Tabel Frekuensi Memanggil Murid Bodoh.....	72
Tabel 4.38 Tabel Frekuensi Memaki Murid di Depan Kelas.....	73
Tabel 4.39 Tabel Frekuensi Memberi Tatapan Sinis Pada Murid.....	73
Tabel 4.40 Tabel Frekuensi Menyebutkan Kata-Kata “Kotor”.....	74
Tabel 4.41 Tabel Frekuensi Meneriaki Murid yang Melakukan Kesalahan	74
Tabel 4.42 Tabel Frekuensi Memilih Menggunakan Kata-Kata daripada Kontak Fisik dalam Menghukum Murid.....	75
Tabel 4.43 Tabel Frekuensi Kata-Kata Kasar Tidak Akan Menyakiti Perasaan.....	75
Tabel 4.44 Tabel Frekuensi Mudah Merasa Iba Pada Murid.....	76
Tabel 4.45 Tabel Frekuensi Memukul Murid.....	77
Tabel 4.46 Tabel Frekuensi Memukul dengan Penggaris.....	78
Tabel 4.47 Tabel Frekuensi Mencubit Murid.....	78
Tabel 4.48 Tabel Frekuensi Menjewer Murid yang Cuek.....	79
Tabel 4.49 Tabel Frekuensi Melempar Murid dengan Penghapus.....	79
Tabel 4.50 Tabel Frekuensi Membanting Buku Ketika Marah.....	80
Tabel 4.51 Tabel Frekuensi Menendang Murid yang Berlarian.....	80
Tabel 4.52 Tabel Frekuensi Menyuruh Murid <i>Scot Jump</i>	81
Tabel 4.53 Tabel Frekuensi Merobek Kertas Murid yang Menyontek.....	81
Tabel 4.54 Tabel Frekuensi Menampar Murid.....	82
Tabel 4.55 Tabel Frekuensi Menyuruh Murid Berdiri didepan Kelas.....	83
Tabel 4.56 Tabel Frekuensi Murid-Murid Wajar Melakukan Kesalahan karena Mereka Masih Anak-Anak.....	83
Tabel 4.57 Gambaran Skor Potensi Melakukan Kekerasan.....	84
Tabel 4.58 Tabel Tabulasi Silang Faktor Dalam Diri (<i>Inner Containment</i>) dengan Potensi Melakukan Kekerasan.....	86
Tabel 4.59 Tabel Tabulasi Silang Faktor Luar Diri (<i>Outer Containment</i>) dengan Potensi Melakukan Kekerasan.....	87
Tabel 4.60 Tabel Tabulasi Silang Faktor Dalam Diri (<i>Inner Containment</i>) Dengan Faktor Luar Diri (<i>Outer Containment</i>).....	89
Tabel 4.61 Tabel Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Potensi Melakukan Kekerasan.....	90
Tabel 4.62 Tabel Tabulasi Silang Usia dengan Potensi Melakukan Kekerasan.....	92
Tabel 4.63 Tabel Tabulasi Silang Lama Mengajar dengan Potensi Melakukan Kekerasan.....	93
Tabel 4.64 Uji Korelasi antara Faktor Dalam Diri (<i>Inner Containment</i>) dan Potensi Melakukan Kekerasan.....	95

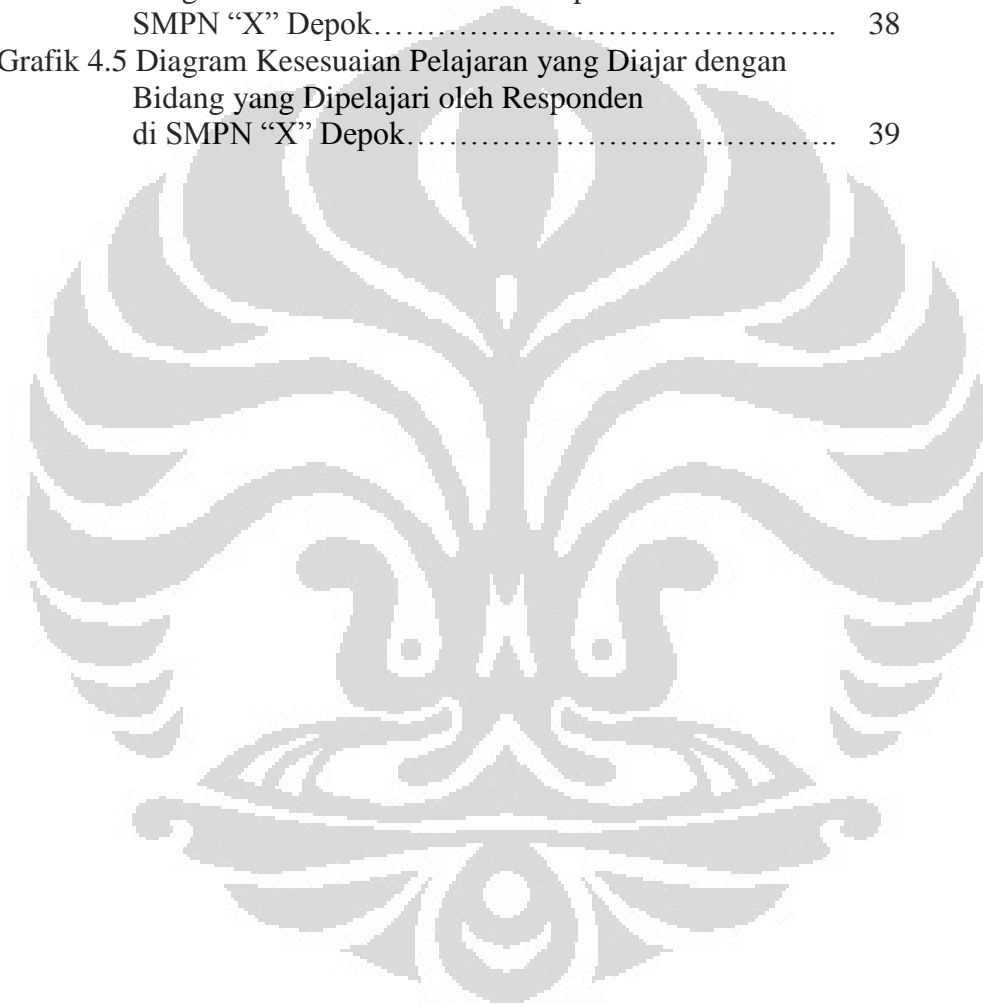
Tabel 4.65 Uji Korelasi antara Faktor Luar Diri (*Outer Containment*)
dan Potensi Melakukan Kekerasan..... 96

Tabel 4.66 Uji Regresi antara Faktor *Containment* dan Potensi Melakukan
Kekerasan..... 97



DAFTAR GAMBAR

Grafik 4.1 Diagram Batang Jenis Kelamin Responden di SMPN “X” Depok.....	35
Grafik 4.2 Diagram Batang Usia Responden di SMPN “X” Depok	36
Grafik 4.3 Diagram Lama Mengajar Responden di SMPN “X” Depok.....	37
Grafik 4.4 Diagram Pendidikan Terakhir Responden di SMPN “X” Depok.....	38
Grafik 4.5 Diagram Kesesuaian Pelajaran yang Diajar dengan Bidang yang Dipelajari oleh Responden di SMPN “X” Depok.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia termasuk anak-anak memiliki hak-hak yang harus dilindungi. Orang dewasa seakan lupa bahwa anak juga memiliki hak yang sama dengan dirinya. Hak-hak anak tersebut dilindungi baik secara nasional maupun internasional. Hak anak dalam lingkup nasional dilindungi melalui Undang-Undang Perlindungan Anak no 23 tahun 2003, sedangkan secara internasional hak-hak anak dilindungi melalui konvensi hak anak. Perlindungan terhadap anak diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak akan tumbuh optimal jika mereka berada dalam suasana yang sejahtera. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka mengupayakan kesejahteraan anak; selain upaya peningkatan kelangsungan hidup dan upaya optimalisasi tumbuh kembang anak, perlindungan anak sangat diperlukan dimana pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan tanggung jawab dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Wiradahisurya, 1997).

Seorang anak, dalam masa pertumbuhannya, pasti akan melakukan tindakan yang benar maupun salah. Jika seorang anak melakukan kesalahan, ada kalanya orang tua menganggap kalau anaknya bukan anak baik lagi, ia dianggap nakal dan perlu dihukum (Humris, 1982:2). Dalam buku *Corporal Punishment of Children in Theoretical Perspective*, Straus dan Donnelly menyebutkan bahwa norma-norma budaya yang sangat tertanam telah menyebabkan hampir seluruh penduduk, termasuk kebanyakan ilmuwan sosial percaya bahwa hukuman fisik kadang-kadang dianggap perlu untuk mendidik anak (Donnelly & Straus 2005: 6). Hukuman yang diberikan dimaksudkan untuk membetulkan tindakan kesalahan dan membuat anak menjadi anak yang baik menurut pengertian orang yang memberikan hukuman. Namun demikian jika dilakukan secara berlebihan, maka akan menjadi suatu penganiayaan (*child abuse*) pada anak tersebut (Thorton, 1992: 240).

Hukuman yang diterima anak tidak hanya dialami saat anak tersebut berada di rumah, tapi juga ketika ia berada di sekolah. Kasus-kasus yang menyangkut tindakan *bullying* di sekolah menjadi topik yang menarik perhatian publik, peneliti dan pembuat kebijakan. Setidaknya, dalam lima puluh tahun terakhir terjadi perubahan alamiah yang drastis dalam permasalahan di sekolah (Rani & Thomas, 2000).

Yang menyedihkan adalah kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dilakukan oleh guru yang seharusnya bertugas untuk mendidik murid-muridnya. Hukuman yang paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah terhadap siswa adalah dengan menggunakan kekerasan dengan sebuah alasan karena hendak mendisiplinkan siswa atau biasa disebut dengan *corporal punishment*. Bentuk-bentuk penghukuman oleh guru seperti memukul tangan dengan penggaris, menjambak rambut karena terlalu panjang, menyuruh *push up* karena terlambat, menampar kepala karena tidak dapat membaca dengan lancar (Turner, 2002).

David R. Dupper dalam buku *Engaging Students and Preventing Behavior Problems* menyebutkan bahwa Kantor Hak Sipil di Departemen Pendidikan Amerika Serikat melaporkan bahwa 223.190 siswa menerima hukuman minimal satu kali selama tahun ajaran 2006-2007 di sekolah-sekolah negeri di Amerika Serikat. Hukuman fisik yang diberikan biasanya dalam bentuk pukulan. Seorang guru akan memukul bokong muridnya dengan kayu yang keras sekitar tiga hingga sepuluh kali. Hukuman fisik lebih sering diberikan pada anak laki-laki di daerah pedesaan Amerika Serikat, dan untuk anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan rendah. Hukuman dengan cara dipukul menjadi satu-satunya pilihan yang dilakukan di banyak sekolah dasar dimana siswa akan dipukul berulang kali. Data menyebutkan bahwa setiap tahun, sekitar 15.000 siswa meminta perawatan medis akibat hukuman yang diterimanya.

Di Indonesia, juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap murid. Adapun beberapa contoh kasus kekerasan tersebut seperti:

Tabel 1.1
Tabel Frekuensi Kekerasan Guru terhadap Murid tahun 2005-2011

No	Kasus	Pelaku	Korban	Waktu	Sumber
1	Kekerasan di bagian kepala	E	FKH	Desember 2009	surabaya.detik.com
2	Kekerasan di bagian dada	E	FKH	April 2010	surabaya.detik.com
3	Kekerasan di bagian wajah	YM	RTA	November 2005	tempointeraktif.com
4	Kekerasan di bagian kepala	D	9 siswa	April 2010	surabaya.detik.com
5	Kekerasan di bagian wajah	W	RP	Januari 2010	surabaya.detik.com
6	Ditempeleng berkali-kali	H	HA	Desember 2009	surabaya.detik.com
7	Kekerasan di bagian wajah	K	TA	Desember 2009	surabaya.detik.com
8	Dipukul di sekolah	B	TAR	Juli 2009	surabaya.detik.com
9	Kekerasan di bagian kepala	DG	AB	Januari 2011	harian-global.com
10	Betis dipukul penggaris kayu	SR	BF	Juli 2010	tempointeraktif.com
11	Kekerasan di bagian wajah	S	E, DC, D, L	Maret 2011	balikpapanpos.co.id
12	Kekerasan di bagian wajah	RI	JIP	Agustus 2010	surabaya.detik.com
13	Kekerasan di bagian kepala	CC	SAY	Maret 2011	surabaya.detik.com
14	Kekerasan di bagian wajah	TD	Mr	Oktober 2010	detiknews.com
15	Diusir karena tidak membeli LKS	PP	RN	Juli 2010	detiknews.com
16	Dilempari sepatu	MS	AMS	November 2010	liputan6.com
17	Kekerasan di bagian wajah	HS	Kh	Maret 2010	metropolitan.inilah.com
18	Dipukul	K	ASF	September 2011	detiknews.com
19	Kekerasan di bagian kaki	S	Tujuh siswa kelas 8 dan 9	September 2011	tribunjatim.com

Data diatas menunjukkan bahwa hukuman yang diterima oleh siswa di sekolah sebagian besar berupa kekerasan di bagian kepala. Namun ada juga yang mengalami kekerasan di bagian wajah, dada, dan kaki. Hal senada dapat juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Beazley dan Bessel di Indonesia dalam hasil penelitian UNICEF yang berjudul *Working Towards Progress with Equity Under Decentralisation: The Situation of Children and Women in Indonesia 2000-2010* milik UNICEF. Penelitian ini melibatkan 813 anak-anak dari perkotaan, pedesaan dan daerah terpencil, dan 16 orang dewasa. Metode penelitian yang digunakan termasuk buku harian, gambar, peta tubuh, sikap survei, dan diskusi. Hukuman fisik yang disebutkan oleh anak-anak di Indonesia termasuk dipukul dengan alat, menendang, menampar, memuntir telinga, menarik rambut, mencubit, melempar objek. Dari mereka yang terkena, 32,4% adalah memukul dengan mengimplementasikan, 23,6% menampar dengan tangan, 23,6% meninju dengan kepalan tangan, dan 20,4% ditendang. Anak-anak yang disebutkan di bagian tubuh mana mereka terkena, 73% melaporkan dipukul di kepala dan leher, 75% di tangan dan kaki, 10% di belakang, 15% dada dan 15% perut (UNICEF, 2011:132).

Para guru masih kurang sadar akan dampak negatif dari kekerasan yang dilakukan terhadap siswa. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan ketidak-efektifan dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Umumnya, guru-guru yang cenderung melakukan bullying adalah mereka yang bertipe agresif. Menurut artikel Selamatkan Putra/i Anda Dari "Bullying", dicantumkan hasil survei yang dilakukan SEJIWA terhadap lebih dari 600 guru di 32 sekolah di 7 kota menunjukkan bahwa ada sekitar 37 persen guru yang bertipe agresif. Ada hasil survei Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada 2 SMA di Jakarta dan satu di Semarang yang perlu disimak yakni 10 persen (1 dari 10 guru) berpendapat bahwa hukuman fisik adalah cara menegur yang paling efektif. Selain itu, sepuluh persen guru (1 dari 10 guru) menghukum siswa yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik dan 36 persen siswa (hampir 4 dari 10 siswa) mengemukakan bahwa guru

mereka membentak dan memojokkan siswa agar siswa mengakui kesalahannya ("Selamatkan").

Selain itu, Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Hadi Supeno menilai kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak-anak cenderung mengalami peningkatan. Pada 2007 tercatat 555 kasus kekerasan, 11,8 persen diantaranya dilakukan guru. Pada tahun 2008 sebanyak 86 kasus, 39 persen pelakunya guru. Jenis kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa perempuan, yakni pelecehan seksual mencapai 62 persen (Siswanto, 2008: 1,3).

Data diatas menunjukkan bahwa sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu bukanlah tempat yang aman karena anak sangat berpotensi untuk mendapat kekerasan. Dalam penelitian ini, tema besar yang ingin diambil penulis adalah guru yang menjadi pelaku *bullying* terhadap siswa. Penulis ingin mengetahui faktor dari dalam dan luar diri guru terhadap tindak kekerasan yang dilakukan.

1.2 Permasalahan

Seorang anak tidak akan lepas dari bahaya kekerasan pada dirinya. Tindak kekerasan tersebut justru didapat dari orang-orang terdekat anak. Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap anak selain terjadi di rumah, dapat juga terjadi di sekolah.

Anak sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah untuk mendapatkan ilmu dan belajar. Namun demikian, sekolah belum bisa dikatakan sebagai tempat yang aman bagi perkembangan anak akibat menerima tindak kekerasan dari guru. Kekerasan ini adalah masalah di sekolah yang terkadang dianggap wajar sebagai upaya mendidik atau membuat anak lebih baik. Jika melihat undang-undang perlindungan anak pasal 77 dan pasal 80, maka tindak kekerasan tersebut merupakan pelanggaran hukum dan pelaku patut mendapat sanksi yang tegas atas tindakannya itu.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *containment* (faktor dari dalam dan luar diri) guru dengan potensi melakukan kekerasan yang dilakukan. Peneliti tertarik mengangkat

permasalahan ini karena kekerasan bukan saja dapat terjadi karena alasan ingin mendisiplinkan murid saja, namun pasti ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seorang guru bisa melakukan kekerasan kepada muridnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan adalah :

1.5.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi rujukan bagi para dosen dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan oleh guru terhadap murid, terutama bagi kajian mengenai *bullying*.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seorang guru melakukan kekerasan pada murid. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dalam membuat peraturan perundangan-undangan yang menyangkut pencegahan tindak kekerasan oleh guru terhadap murid.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Maureen Mweru adalah seseorang yang meneliti masalah kekerasan oleh guru di Kenya tahun 2010. Dalam jurnalnya yang berjudul *Why Are Kenyan Teachers Still Using Corporal Punishment Eight Years After a Ban on Corporal Punishment?*, masalah yang diangkat adalah bahwa pemerintah Kenya melarang adanya hukuman badan dan membuat Undang-Undang Anak dimana anak dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan kejahatan. Namun guru-guru di Kenya tetap memberi hukuman karena dipercaya akan membuat murid menjadi lebih disiplin.

Penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* dimana guru yang menjadi respondennya. Hasil yang diperoleh menyebutkan bahwa sudah ada hukum yang melindungi hak anak, namun guru-guru di Kenya tetap memberi hukuman pada murid agar mereka menjadi lebih disiplin dan para orang tua memberi kuasa pada guru untuk melakukan hal tersebut. Dari temuan data ini, Maureen Mweru menyimpulkan bahwa keputusan pemerintah Kenya yang melarang adanya hukuman bagi anak dianggap kurang baik karena justru akan membuat anak lebih nakal. Oleh sebab itu, orang tua justru meminta para guru untuk tidak mematuhi peraturan agar anak mereka bisa menjadi anak yang baik.

Carolyn Hilarski pada jurnalnya yang berjudul *Corporal Punishment: Another Form of School Violence* di tahun 2004, beliau berpendapat bahwa bentuk penghukuman untuk anak-anak telah menjadi suatu perdebatan yang penting. Di satu sisi, hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak menjadi lebih disiplin. Namun di lain pihak justru akan memberi dampak negatif pada anak yang justru akan membentuk wataknya menjadi seorang pemberontak. Untuk menjawab permasalahan tersebut, ia menggunakan survey dengan mereplika kuesioner yang sudah digunakan dari tahun 1972. Hasil yang diperoleh yaitu orang berkulit putih, konservatif dan tinggal di daerah kota adalah orang yang sering melakukan

penghukuman pada anak-anak. Oleh sebab itu penghukuman bukan satu-satunya cara untuk membuat anak menjadi lebih baik. Efek dari penghukuman hanya terlihat baik diawal namun akan membawa dampak yang buruk pada anak ketika mereka dewasa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian milik Jill K. Conway di tahun 2005 ingin melihat bahwa guru harus menjaga faktor *outer* dari dirinya agar bisa dicontoh oleh murid-muridnya. Permasalahan dalam jurnal *Politics, Pedagogy & Gender* adalah ketika yang menjadi guru adalah kaum pria, yang seringkali melakukan kekerasan dalam mendidik murid, maka murid-murid pun akan mencontoh sikap guru tersebut dalam bergaul dengan teman-temannya.

Penelitian ini menggunakan metode studi sejarah mengenai sekolah-sekolah yang ada di Amerika Serikat dan membandingkannya dengan sekolah di Jerman maupun Prancis. Hasil dari penelitian ini adalah seorang guru yang baik dalam mengajar anak adalah guru wanita karena mereka lebih menggunakan perasaan. Perbuatan baik itulah yang nantinya akan ditiru oleh para murid.

Isu kekerasan oleh guru di sekolah bukan hanya menjadi masalah di satu negara saja, melainkan merupakan masalah di banyak negara. Pemerintah sudah membuat larangan mengenai kekerasan ini namun hal tersebut hanya berlaku di sekolah negeri, sedangkan di sekolah swasta larangan ini tidak berlaku. Hal ini merupakan permasalahan ini ingin dibahas oleh Quazi Faruque Ahmed dalam jurnalnya yang berjudul *Corporal Punishment and Kid's Development*.

Temuan data yang didapat dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* adalah hukuman merupakan suatu tindakan yang tidak efektif dalam membentuk perilaku murid. Murid akan menjadi lebih agresif, berperilaku buruk, mendapat nilai yang buruk, bahkan mereka sampai dapat melakukan hal-hal ekstrim. Oleh sebab itu hukuman terhadap anak di sekolah harus dihilangkan demi perkembangan sang anak tersebut. Salah satu cara untuk mendidik anak di sekolah ada dengan memperkerjakan guru-guru yang berdedikasi tinggi.

Dirk Schumann adalah peneliti yang ingin melihat kekerasan oleh guru dengan melakukan studi sejarah di Jerman pada tahun 1945 sampai pertengahan

1970an. Dalam penelitiannya ini ditemukan bahwa saat perang berakhir di tahun 1945 dan pertengahan 1970an, berkembang kebijakan pendidikan di Jerman Barat dan hubungannya dengan kekerasan. Sehingga banyak murid yang mengalami kekerasan dari guru di tahun 1945 sampai pertengahan 1970an. Hal ini dilakukan agar dapat mengatasi tindakan yang kasar dan brutal dan untuk mengatasi masalah kemalasan yang dialami murid.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah cara mendidik murid dengan menggunakan kekerasan tetap menjadi perbincangan hangat sampai saat ini. Di satu sisi, hal ini baik untuk dilakukan agar anak menjadi disiplin namun dilain pihak, melakukan kekerasan pada anak dapat berdampak buruk bagi perkembangannya.

Dalam penelitian lain milik Thomas S Dee, kesenjangan antar siswa di sekolah-sekolah di Amerika Serikat cukup terlihat karena perbedaan ekonomi, status sosial dan perbedaan ras. Kemudian yang menjadi masalah adalah bagaimana caranya agar kesenjangan tersebut dapat dihilangkan. Namun, sayangnya kesenjangan ini justru mempengaruhi pola ajar guru terhadap muridnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan gender, etnis, ras, dan perbedaan demografis antara guru dan murid mempengaruhi pola ajar yang diberikan. Guru masih melihat faktor ras dan jenis kelamin dalam memperlakukan seorang murid. Biasanya murid yang berkulit hitam dan murid perempuan yang sering mendapat perlakuan kurang adil dari guru. Perlakuan guru pria akan berbeda terhadap murid wanita ketimbang murid pria, dan seterusnya.

Di tahun 2005, Twemlow dan Finagy melakukan penelitian yang ingin melihat bagaimana hubungan kelaziman seorang guru yang melakukan kekerasan pada siswanya dan sikap sekolah dalam menyelesaikannya. Mengambil 214 guru sebagai sampel untuk menjawab pertanyaan seputar persepsi guru mengenai guru yang melakukan kekerasan pada siswa.

Guru yang berasal dari sekolah dengan tingkat pelanggaran tinggi, sering melakukan kekerasan pada murid dan bekerja lebih dari 3 tahun dengan guru yang

sama-sama suka menyiksa murid. Selain itu, guru yang melakukan kekerasan kebanyakan karena waktu ia menjadi siswa, ia pun mengalami kekerasan oleh gurunya.

Dalam penelitian Akiba dan Baker tahun 2002, ditemukan bahwa kekerasan di sekolah merupakan masalah di banyak negara, dan tingkat kekerasan di sekolah di Amerika Serikat tidak termasuk yang tertinggi di dunia. Para penulis memanfaatkan bagian dari data survei TIMSS untuk (a) menggali jumlah kekerasan sekolah di antara 37 negara dalam penelitian ini, (b) memastikan apakah tingkat nasional prediktor tradisional kejahatan dan kenakalan menjelaskan variasi lintas-nasional di sekolah kekerasan, dan (c) menguji apakah faktor yang berhubungan dengan sistem pendidikan yang berhubungan dengan tingkat kekerasan sekolah lintas-nasional.

Penelitian ini menggunakan survey data untuk mencari jumlah sekolah yang terdapat kekerasannya di dalamnya di 37 negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola kekerasan di sekolah tidak berhubungan dengan pola umum kekerasan atau kurangnya integrasi sosial di masyarakat. Namun, sistem nasional pendidikan menghasilkan perbedaan prestasi yang lebih besar (tinggi dan rendah) yang membuat siswa cenderung untuk mengingat lebih banyak kekerasan. Indikasi yang menyebabkan hal itu terjadi adalah karena masalah umur dari guru dimana umur yang lebih tua biasanya akan lebih keras dari yang muda.

Penelitian tahun 2004 milik Joan H. Cohen; Edmund J. Amidon menyatakan cara mengajar seorang guru banyak dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya adalah berdasarkan pengalaman saat mereka masih kecil. Dengan menggunakan kuesioner yang isinya mengenai pengalaman dihukum dan hal-hal menyenangkan yang diterima jika berbuat baik, maka hasil yang diperoleh adalah ada hubungan antara pengalaman sewaktu kecil dengan cara mengajar yang dipilih guru di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman yang dimiliki sangat berpengaruh pada bagaimana seorang guru mengajar dan menerapkan disiplin pada murid-muridnya.

Ada banyak cara dalam meneliti kekerasan oleh guru, salah satunya adalah dengan melakukan studi kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru dimana kasus tersebut tidak mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan media koran. Menurut Patricia H. Hinchey kekerasan yang dilakukan oleh guru sangat merugikan murid. Para murid yang dihukum kurang mendapat perhatian dari pemerintah jika kasusnya dibawa ke pengadilan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa hubungan antara kekerasan oleh guru dan hukum tidak berjalan dengan baik. Kekerasan dianggap sebagai sesuatu yang wajar agar para murid bisa menjadi disiplin. Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah memperkerjakan guru yang berpendidikan dan yang tahu bagaimana cara mendidik murid tanpa menggunakan kekerasan. Selain itu, para orangtua dan penegak hukum harus lebih peduli dengan segala ancaman kekerasan yang akan diterima murid di sekolah.

2.2 Kerangka Teori

Walter Reckless mengembangkan sebuah teori yang dikenal sebagai *Containment Thoery* (Teori Pertahanan Diri) yang dipandang sebagai versi klasik dari kelompok teori pengendalian. Terdapat beberapa cara pertahanan agar individu bertingkah laku selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Mekanisme pertahanan individu tersebut ada yang merupakan keadaan yang ada dalam diri individu (*internal containment*) dan ada pula yang berada di luar individu (*external containment*) (Mustofa, 2007).

Faktor luar diri (*outer containment*) adalah kemampuan dari suatu masyarakat, negara, suku, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lain untuk menahan individu melakukan hal-hal yang sesuai norma dan harapan yang ada di masyarakat. Hal ini berarti bahwa masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat yang lain akan berusaha untuk menahan, mengatur, melindungi, membantu, dan menguatkan setiap anggotanya agar tidak melanggar norma yang berlaku tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa individu-individu sudah dibekali

dengan beberapa norma oleh kelompok umur yang berbeda, oleh laki-laki dan perempuan dan oleh macam-macam status yang bervariasi (Reckles, 1967:470).

Ada tiga aspek penting dari faktor luar diri (*outer containment*) seseorang dalam masyarakat modern atau masyarakat yang aktif. Kelompok ini menyediakan beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh tiap anggotanya. Jika kelompok ini dapat membuat anggotanya untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut, maka faktor dari luar berfungsi dengan baik sehingga jika terjadi suatu penyimpangan, masih berada dalam tahap yang wajar. Yang kedua, dalam rangka memperkenalkan peraturan pada tiap individu, kelompok atau komunitas harus memberi contoh ataupun kegiatan-kegiatan yang baik agar dapat ditiru oleh anggota kelompok maupun komunitasnya. Contoh yang baik tersebut dapat diperoleh melalui keluarga, kelompok bermain, maupun dari sekolah. Contoh yang baik akan membuat individu berperilaku sesuai dengan harapan kelompok dan komunitasnya, sehingga ketika salah satu anggota berada di situasi dimana tidak ada peraturan ataupun contoh yang baik ia pun akan tetap berperilaku sesuai dengan apa yang ia dapat dari lingkungan asalnya (Reckles, 1967:470-471).

Komponen ketiga dari faktor luar diri (*outer containment*) adalah berasal dari kelompok dimana individu itu berada. Hal tersebut termasuk rasa saling memiliki dan dikenal oleh masing-masing anggota, dan penerimaan oleh anggota kelompok yang lain. Komponen-komponen ini datang dari kelompok yang terdekat dengan individu tersebut, yaitu keluarga dan kelompok atau teman-teman bermain. Jika rasa saling memiliki dan penerimaan dirasakan oleh para anggota komunitas, maka anggota tersebut akan merasa nyaman dan akan berusaha untuk mentaati peraturan dan norma yang ada dalam masyarakat (Reckless, 1967:471).

Faktor dalam diri (*inner containment*) adalah kemampuan seseorang untuk mengikuti norma yang diharapkan dan memerintahkan dirinya sendiri untuk mentaati norma tersebut. Hal tersebut termasuk kemampuan individu untuk hidup sesuai dengan harapan masyarakat. Faktor dalam diri (*inner containment*) juga termasuk bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Jika orang tersebut

memandang dirinya secara positif maka orang tersebut akan memiliki pengendalian yang kuat pada dirinya (Reckless, 1967:475).

Lebih lanjut Reckless menyebutkan bahwa diri adalah agen yang mengatur kehidupan seseorang. Jika cukup kuat, maka rasa kesepian, kekecewaan, frustrasi pasti dapat teratasi. Ada beberapa komponen dari diri yang dapat memperkuatnya agar dapat menolak hal-hal yang bertentangan dengan norma. Komponen-komponen ini dapat berguna bagi individu yang hidup di jaman modern seperti saat ini. Komponen-komponen tersebut adalah, pandangan yang baik atas diri sendiri, toleransi yang tinggi, dan moral yang baik.

Komponen yang pertama adalah pandangan yang baik atas diri sendiri. Individu yang memiliki pandangan yang baik atas dirinya akan berperilaku baik dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Orang-orang seperti ini biasanya adalah orang yang jujur, dapat dipercaya, penolong (Reckless, 1967:475).

Komponen kedua adalah toleransi yang tinggi. Jika seseorang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi maka orang tersebut dapat mengontrol situasi ketika ia harus berada di situasi yang tidak baik (Reckless, 1967:476).

Komponen yang terakhir dari faktor dalam diri (*inner containment*) adalah moral yang baik. Seseorang akan mempunyai moral yang baik jika ia dapat mengingat norma-norma apa saja yang berlaku di masyarakat dengan baik. Kekuatan yang tinggi ataupun yang rendah yang berasal dari dalam diri menggambarkan bagaimana seseorang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya (Reckless, 1967:476).

Penjelasan yang lebih sederhana mengenai komponen-komponen yang berada dalam diri maupun luar diri seseorang terdapat dalam buku *Criminological Theory: Context and Consequences*. Dalam buku ini Lilly, Ball, dan Cullen (2011) menjelaskan mengenai adanya faktor-faktor yang dapat membuat seseorang tidak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Faktor tersebut dapat datang dari luar dan dari dalam diri orang tersebut.

Contoh-contoh faktor dari luar yaitu:

1. Seorang individu mendapat ruang dalam suatu struktur tertentu
2. Tanggung jawab
3. Kesempatan seseorang untuk mencapai status sosial
4. Kebersamaan
5. Rasa saling memiliki dalam suatu kelompok
6. Dikenal oleh orang-orang dalam suatu kelompok yang diikuti
7. Ada jalan dan cara pemuasan lain sebagai alternatif bila jalan dan cara pemuasan pertama tertutup

Faktor dari dalam atau yang berasal dari hati nurani yaitu:

1. Sebuah pandangan tersendiri dalam menjalin relasi dengan orang lain, kelompok, dan institusi
2. Kesadaran menjadi pengendali diri sendiri sebagai manusia dan orang yang berorientasi pada tujuan
3. Mempunyai toleransi yang tinggi
4. Memiliki moral yang kuat
5. Dapat mengontrol ego dan super ego.

Kedua faktor ini menahan tekanan, dorongan, dan tarikan. Ketika kedua faktor dalam diri seseorang ini lemah, maka orang tersebut akan terdorong untuk melakukan penyimpangan dari norma-norma legal yang ada dan akan dengan mudah tergoda melakukan kejahatan. Namun ketika keduanya kuat, seseorang tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma dan tidak akan menjadi pelanggar hukum.

Menurut Reckless dalam buku tulisan McLaughlin & Muncie, seseorang yang tinggal di lingkungan yang penuh dengan kejahatan bisa saja mempertahankan sifat baik dan tidak menjadi penjahat karena memiliki pandangan yang positif atas dirinya. Ketika faktor luar diri (*outer containment*) seseorang lemah, maka faktor dalam dirilah (*inner containment*) yang mengontrol diri orang tersebut. Namun ketika faktor luar diri (*outer containment*) seseorang kuat, maka faktor dalam diri

tidak mempunyai peran yang signifikan dalam mengendalikan diri orang tersebut (McLaughin&Muncie, 2006:69).

Menurut Reckless dalam buku *The Sage Dictionary of Criminology*, kuatnya faktor dalam diri (*inner containment*) dapat mengimbangi faktor luar diri (*outer containment*) yang lemah. Reckless membuat prediksi bahwa potensi melakukan perbuatan menyimpang menjadi tinggi ketika faktor dalam diri (*inner containment*) dan faktor luar diri (*outer containment*) lemah, sedangkan potensi melakukan perbuatan menyimpang menjadi rendah ketika kedua faktor *containment* ini kuat. Namun demikian jika salah satu faktor lemah dan faktor lainnya kuat, maka lemahnya faktor dalam diri (*inner containment*) lah yang lebih berpotensi menyebabkan terjadinya perbuatan menyimpang daripada jika faktor luar diri (*outer containment*) yang lemah (McLaughin&Muncie, 2006:69).

Selain penelitian tentang pengaplikasian teori ini, ada juga beberapa kelebihan dan aspek-aspek realistik dari penggunaan *containment theory*. Menurut Williams & McShane (1998), pertama, teori ini dapat digunakan pada model-model penyesuaian seperti, masalah penyimpangan yang tidak terdeteksi. Kedua, metode penelitian bisa ditingkatkan untuk diterapkan pada teori ini. Ketiga, psikiatris, ahli psikologi, dan ahli sosiologi biasanya suka saling berbagi pendapat tentang berbagai masalah yang datang dari faktor dalam dan luar diri seseorang. Keempat, *containment theory* sangat baik digunakan mencegah timbulnya kejahatan.

Dalam buku *Criminology Theory: Selected Classic Readings*, dijelaskan bahwa *containment theory* adalah teori yang tepat untuk menjelaskan kasus-kasus kenakalan namun demikian, teori ini dapat menjelaskan kasus-kasus kekerasan juga. Teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan penanganan bagi pelaku kejahatan (Williams&McShane, 1998:286-288).

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran dalam bentuk penyiksaan fisik, mental, seksual dan sebagainya yang dimaksudkan untuk

menimbulkan derita atau menyakiti korbannya. Kekerasan terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, kekuasaan dan posisinya untuk menyakiti orang lain dengan maksud sengaja, bukan karena kebetulan.

Definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) menurut UNICEF adalah segala bentuk yang melibatkan kesakitan fisik ataupun mental, pelecehan seksual, penelantaran, kelalaian, eksploitasi dalam bentuk apapun yang menghasilkan kesakitan dan berbahaya bagi kesehatan, keselamatan, perkembangan, harga diri dalam konteks relasi antar kewajiban dan kepercayaan terhadap kekuasaan bagi anak. (UNICEF, 2010)

Kekerasan pada umumnya terjadi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga sosial lainnya dan aparat hukum. Yang rentan menjadi korban kekerasan adalah anak-anak, sehingga mereka perlu mendapat perlindungan khusus.

Beberapa hal yang menjadi sumber masalah perihal kekerasan pada anak ini adalah ketidaktahuan orang dewasa terhadap konsep *child abuse*, kurang jelasnya ketentuan pidana bagi pelaku penyiksaan pada anak, adanya krisis dalam keluarga, proses *modeling* atau imitasi (jika ayah dulu melakukan kekerasan terhadap dirinya, kemudian ketika anak dewasa ia mengikuti atau mengimitasi perilaku ayahnya terdahulu), reaksi sosial yang lamban sehingga kasus-kasus *child abuse* menjadi *hidden crime*.

Jenis-jenis kekerasan menurut persepsi Parson (2009):

- Kekerasan verbal → penggunaan stereotip-stereotip dan penamaan yang bermuatan seksis, rasis, kultur, sosio-ekonomi, dan ketidaksempurnaan fisik/mental, dan homofobik
- Kekerasan secara fisik (*physical abuse*) → secara sengaja dan paksa dilakukan terhadap bagian tubuh anak, memberi luka fisik. Contohnya menyundut dengan rokok, memukul, menyekik dan sebagainya.
- Kekerasan secara seksual (*sexual abuse*) → *sexual abuse* tidak selalu memerkosa, namun memegang, meraba dan segala bentuk yang terkait dengan kegiatan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak dikategorikan sebagai *sexual abuse* (termasuk pornografi anak).

- Kekerasan secara emosional (*emotional abuse*) → meliputi serangan terhadap perasaan dan harga diri anak, contohnya: memaki, memarahi tanpa dasar, membentak, menghina dan lain-lain.
- Penelantaran (*neglect*) → orang tua tidak menyediakan kebutuhan mendasar bagi anak untuk berkembang secara normal

2.3.2 Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa : "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin".

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 330 yang berbunyi : "belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin".

Pengertian tentang anak secara khusus (*legal formal*) dapat kita temukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu : "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan".

Sedangkan menurut pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah,

termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Sedangkan menurut pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, pengertian anak yaitu: “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) Tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.

2.3.3 Sekolah

Interaksi sosial merupakan kebutuhan yang berkenaan dengan perkembangan dan perilaku individu yang diharapkan oleh masyarakat melalui pendidikan (Nasution, 1994: 1-2). Dengan diperlukannya pendidikan ini, maka dibangunlah sekolah sebagai salah satu tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada anak-anak. Sekolah ialah suatu lembaga yang menghendaki kehadiran sekelompok peserta dari umur-umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari materi ajar dan kurikulum yang sudah ditentukan. Sekolah melibatkan peserta didik (pelajar), pendidik (guru), fasilitas belajar, kurikulum, media pengajaran, sarana dan prasarana, termasuk peraturan-peraturan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Mukhtar & Rusmini, 2002: 10).

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ialah :

- Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan)
- Tanggung jawab ilmu berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang telah dipercayakan oleh masyarakat dan negara
- Tanggung jawab fungsional merupakan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.

Didalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan pelajaran yang diminati sekelompok pelajar, misalkan kegiatan olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan pramuka yang

diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Namun pelaksanaan antara satu sekolah dan sekolah lain dapat bervariasi. Hal ini ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah khususnya dana dan fasilitas (Suryosubroto, 1997: 270-271).

2.3.4 Guru

Dalam menjalankan tugasnya, guru bisa memiliki berbagai macam tugas, misalnya menjadi pengajar bidang mata pelajaran tertentu. Dalam waktu bersamaan, guru juga dapat memikul tugas sebagai wali kelas, pendamping kegiatan ekstrakurikuler, ketua panitia perpindahan, pembimbing kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR), dll. Guru bahkan dipercaya menjadi staf dan pemimpin pendidikan (*educational leader*), baik itu sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, maupun staf sekolah yang mengurus organisasi, manajemen, dan pengembangan sekolah (Koesoema, 2009:134).

Ada beberapa pengertian guru dalam Mulyana (2010):

- Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- Menurut Zakiyah Daradjad, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.
- Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar.
- Menurut Supriyadi (1999), guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi masyarakat.

2.3.5 Agama

Menurut Athosoki (2004), agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Tuhan.

Berbeda dengan iman yang didasarkan pada pewahyuan Tuhan, agama sebenarnya merupakan hasil usaha manusia, yang dikembangkan dalam rangka mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman.

Iman merupakan jawaban atau tanggapan manusia atas pewahyuan Tuhan; sedangkan bagaimana jawaban manusia ini dikembangkan, disebarluaskan, dan diteruskan turun-temurun dalam berbagai aktifitas kerohanian, itulah yang diatur oleh agama. Jadi agama lebih merupakan wadah atau lembaga yang mempersatukan dan mengatur berbagai aktivitas dengan pengungkapan dan penghayatan iman kepada Tuhan. Dengan pengertian ini tidak berarti agama hanya berkaitan dengan hal yang vertikal saja sementara aspek horizontalnya diabaikan. Agama jelas memiliki ciri sosial yang sangat luas dan dalam. Agama adalah institusi atau ruang tempat pengembangan dan penghayatan dimensi sosial dari iman kepada Tuhan (Atoshoki, 2004:67).

2.3.6 Pengendalian diri

Istilah pengendalian diri banyak disebutkan dalam berbagai budaya maupun tradisi keagamaan. Pengendalian diri dalam berbagai budaya maupun tradisi keagamaan dipandang sebagai kemampuan individu untuk hidup secara bebas sekaligus harmonis dengan lingkungannya.

Dalam buku tulisan Gunarsa, ada beberapa pengertian pengendalian diri, seperti pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adapula pengertian pengendalian diri menurut Messina & Messina dalam buku ini, yaitu seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (self-destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Gunarsa, 2005).

2.3.7 Toleransi

Toleransi dapat dianggap sebagai sikap empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. Tingkat toleransi menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap perbedaan dan perselisihan yang mungkin muncul. Sikap toleransi dapat diwujudkan dengan memahami bahwa keanekaragaman membutuhkan penguatan di tengah perbedaan lain yang sama-sama bertahan. Mengabaikan keanekaragaman sama halnya dengan mengingkari hakikat manusia itu sendiri. Akan tetapi seringkali keragaman dalam suku, ras, dan budaya menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara suku, ras, dan agama. (Sutardi & Rospita, 2007:25)

2.3.8 Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan, namun dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan arti susila. Adapun yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia (Statman, 1993:80).

Adapun pengertian moral menurut Paul Suparno yaitu, suatu penanaman nilai yang diharapkan agar tidak tinggal sebagai pengetahuan saja tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang. Yang termasuk dalam pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. (Suparno, 2002:36).

2.3.9 Penerimaan sosial

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2002) penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain seseorang dapat diterima secara positif oleh lingkungan sekitarnya dan mau berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat.

Sementara itu pengertian penerimaan sosial yang lain adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Kemampuan ini meliputi kemauan untuk menerima orang lain atau sekurang-kurangnya sabar menghadapi, bersikap tenang, ramah tamah dan sebagainya. Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan. Pelatihan secara langsung dirasa dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya. Individu yang diterima secara sosial biasanya lebih mampu menerima dirinya sendiri, hal ini karena terdapat korelasi yang cukup tinggi antara penerimaan sosial dan penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat penerimaan sosial yang tinggi akan memiliki konsep diri yang positif (Yusuf, 2002).

2.3.10 Tanggung jawab

Makna dari istilah tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi, maka sering kali masing merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab (Wuryanano, 2007:22).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti istilah tanggung jawab sebagai sesuatu yang mengandung pengertian wajib menanggung. Hakikat tanggung jawab yang secara prinsipil membedakan manusia dari binatang karena binatang tidak dapat bertanggung jawab atas pengetahuannya maupun penerapannya dalam berbagai perilaku kebinatangannya yang nyata. Bagi manusia, tanggung jawab adalah sebuah nilai (*value*) yang menyuburkan dan memerkan kehidupan, sekaligus menuntun pada usaha pengembangan pengetahuan sebagai wujud pertanggungjawabannya. Dengan tanggung jawab, manusia disebut bermartabat dan berbudaya (Watloly, 2001:24-25).

2.3.11 Kebersamaan

Kelahiran sebuah generasi dalam kehidupan kemasyarakatan selalu mengusung nilai-nilai, kebiasaan, dan asumsi-asumsi baru. Yang harus diwaspadai adalah mengenai kemungkinan berkembangnya nilai-nilai negatif yang merusak tatanan lama yang positif. Contohnya adalah anggapan terhadap nilai kebersamaan sebagai nilai kuno, gara-gara keberadaan nilai-nilai individualistik dengan unsur-unsur egosentrisnya. Kebutuhan akan nilai-nilai kebersamaan dapat dipertegas dengan contoh bentuk komunikasi dan saling pengertian. Terwujudnya kebersamaan akan menjadi ladang yang subur bagi kelancaran komunikasi antaranggota organisasi. Kendala-kendala yang menciptakan salah komunikasi menjadi minimal. Saling pengertian antaranggota organisasi tumbuh dengan baik, dan saling curiga serta tidak percaya menjadi berkurang. Landasan untuk saling kerja sama dan saling mendukung menjadi sesuatu yang efektif (Sentana, 2008: 10-11).

2.4. Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok

Ha : Terdapat hubungan hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam proses penelitian (Usman & Akbar, 2003: 42). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian survei, yaitu penelitian yang mengumpulkan jawaban dari responden atas pertanyaan yang merupakan pengukuran dari variabel yang diteliti, serta menguji hipotesa. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengadaptasi ilmu alam, sehingga data yang didapat bersifat ilmiah.

3.2. Jenis-jenis Penelitian

3.2.1 Tujuan

Tujuan penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif karena berusaha menjelaskan karakteristik mengenai objek penelitian, mengetahui profil, dan atau menjelaskan aspek yang relevan dari gejala sosial pada objek penelitian (Nasution & Usman, 2007:81).

Penulis menggunakan penelitian deskriptif karena penulis ingin mengetahui hubungan antara *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid.

3.2.2 Manfaat

Jenis penelitian yang digunakan peneliti berdasarkan manfaatnya adalah penelitian murni. Penelitian murni menjadi sumber gagasan dan pemikiran serta mendukung teori menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Penelitian murni lebih banyak digunakan di lingkungan akademik dan biasanya dilakukan dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan (Prasetyo & Jannah, 2005:38).

Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang Kriminologi khususnya dalam topik atau kajian mengenai *bullying*

sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan akademis. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi penerapan ilmu yang sudah didapatkan peneliti selama kuliah di Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

3.2.3 Waktu

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini tergolong penelitian *cross sectional* karena dilakukan hanya dalam satu waktu saja. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2011.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian. Berdasarkan sumber data, dibedakan atas data primer dan data sekunder (Nasution & Usman, 2007: 122).

Data primer ialah data utama yang ingin diketahui dalam penelitian ini, yaitu pengaruh faktor dari dalam dan luar diri guru terhadap kekerasan pada murid di SMPN "X". Data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang dilakukan terhadap para guru secara tertutup dan anonim.

Sedangkan data sekunder melalui studi literatur berupa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik didalam negeri maupun diluar negeri berupa jurnal online yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *self administered questionnaire*. Responden (guru) diminta untuk mengisi kuesioner yang diberikan secara langsung di dalam ruang guru pada jam istirahat. Kelebihan dari metode ini, memungkinkan responden mengisi lebih tenang dan teratur karena tidak terburu-buru, namun kekurangannya apabila responden tidak memahami kata-kata yang digunakan dalam kuesioner tersebut dan perasaan jenuh ketika terlalu banyaknya pertanyaan. Cara ini dapat menghindari bias pewawancara. Namun kelemahannya terletak pada kelengkapan pengisian kuesioner (Prasetyo & Jannah, 2006 : 15).

Penelitian lapangan dengan menyebar kuesioner pada guru-guru di SMPN “X” Depok dilakukan sejak 29 November sampai 7 Desember 2011 dengan menyebar 60 kuesioner sesuai dengan jumlah guru di sekolah ini. Pengumpulan data sedikit lambat karena tidak semua guru bekerja setiap hari, ada beberapa guru *part-timer* yang hanya datang seminggu sekali. Selain itu ada guru yang sedang sakit namun untungnya di hari terakhir peneliti datang ke sekolah ini, beliau sudah bekerja kembali sehingga bisa mengisi kuesioner.

Ketika menyebar kuesioner ini peneliti ditemani salah satu guru yang merupakan teman dari kakak peneliti. Peneliti dan guru ini selalu berusaha meyakinkan para guru agar mengisi kuesioner ini dengan jujur karena peneliti sedang melakukan penelitian dalam rangka pembuatan skripsi dan juga data yang diberikan akan dirahasiakan sepenuhnya.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2001: 99). Tujuan ini agar dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Usman & Akbar, 2003: 43). Populasi yang ingin diteliti adalah seluruh guru SMPN “X” di daerah Depok, Jawa Barat. Peneliti memilih SMPN “X” Depok sebagai lokasi penelitian oleh karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Depok namun demikian di sekolah ini masih sering terjadi kekerasan oleh guru pada muridnya. Hal tersebut peneliti ketahui dari teman peneliti yang pernah bersekolah di sekolah ini dan pernah menjadi salah satu korban kekerasan oleh guru.

Elemen populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah:

Elemen 1 : Pria dan wanita

Elemen 2 : Guru SMPN “X” Depok, Jawa Barat

Elemen 3 : Minimal pendidikan terakhir D3.

Elemen 4 : SMPN “X” Depok, Jawa Barat

Elemen 5 : November 2011

3.5. Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *quota sampling* dimana peneliti menentukan jumlah (*quontum*) sampel, baru mengumpulkan data dengan cara menghubungi subyek penelitian tanpa menghiraukan asal sampel. Namun demikian, peneliti harus memperhatikan bahwa sampelnya harus memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi (Taniredja dan Mustafidah, 2011:38). Teknik ini digunakan dengan pertimbangan jumlah guru di SMPN "X" berjumlah sebanyak 60 orang dan semua guru di sekolah tersebut akan peneliti jadikan sampel penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama-tama melakukan *coding* yaitu memberikan angka pada setiap jawaban di kuesioner. Setelah semua jawaban di *coding*, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memeriksa lagi apakah ada data yang salah dalam *coding*, jika ada maka akan diperbaiki. Apabila tahap *coding* sudah baik, maka yang akan dilakukan adalah entering data, atau memasukkan data ke dalam program SPSS 14.0. lalu setelah itu dilakukan pengecekan lagi terhadap data yang telah di masukkan, hal ini dinamakan data cleaning, yaitu dengan memperbaiki kesalahan yang ada sesuai dengan jawaban responden pada kuesioner. Apabila tahap ini sudah selesai, maka selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi atas tiga bagian yaitu:

1. Analisis univariat, yaitu analisis terhadap satu variabel, yang menggambarkan karakteristik responden dan gambaran umum pada variabel penelitian.
2. Analisis bivariat pada penelitian ini yaitu tabulasi silang antara faktor dalam diri (*inner containment*) dengan potensi melakukan kekerasan, faktor luar diri (*outer containment*) dengan potensi melakukan kekerasan,

faktor dalam diri (*inner containment*) dengan faktor luar diri (*outer containment*), jenis kelamin dengan potensi melakukan kekerasan, usia dengan potensi melakukan kekerasan, lama mengajar dengan potensi melakukan kekerasan, dan uji korelasi sederhana antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Santoso & Ashari (2005), terdapat tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel, kedua, melihat signifikansi hubungan, dan ketiga, melihat arah hubungan. Analisis korelasi akan menghasilkan ukuran yang disebut dengan koefisien korelasi yang di simbolkan dengan tanda r (rho) yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antarvariabel. Nilai koefisien korelasi ini akan berada pada kisaran angka minus satu (-1) sampai plus satu (+1), dimana koefisien korelasi minus menunjukkan hubungan yang terbalik dimana pengaruh yang terjadi adalah pengaruh negatif maka kenaikan suatu variabel akan menyebabkan penurunan suatu variabel, sedangkan penurunan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain, sedangkan koefisien relasi positif menunjukkan hubungan yang searah dari dua variabel, dimana kenaikan satu variabel akan menyebabkan kenaikan pada variabel lainnya (Santoso & Ashari, 2005:119-120).

3. Analisis multivariat dengan melakukan uji regresi berganda antara faktor dalam diri (*inner containment*) dengan faktor luar diri (*outer containment*) dengan potensi melakukan kekerasan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya. Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen (Santoso & Ashari, 2005: 143).

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala Likert dengan pendekatan skala interval. Skala ini berisi pernyataan sistematis untuk

menunjukkan sikap responden terhadap pernyataan itu (Prasetyo & Jannah, 2007: 110). Skala Likert dipilih untuk mengukur bagaimana faktor *containment* para guru dengan potensi mereka melakukan kekerasan pada murid.

Skala interval adalah skala variabel yang bertujuan selain untuk membedakan, mempunyai tingkatan dan juga mempunyai jarak yang pasti antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel atau objek yang diukur (Nazir, 2003: 104-105). Ukuran skala interval yang digunakan pada penelitian ini yaitu, "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak Setuju", dan "Sangat Tidak Setuju" dengan skor 1-4. Secara kontinum skor yang didapatkan dari 60 responden ialah:

1. Untuk pernyataan dalam bentuk positif:

Sangat Setuju	(SS)	= 4, menjadi skor 181-240
Setuju	(S)	= 3, menjadi skor 121-180
Tidak Setuju	(TS)	= 2, menjadi skor 61-120
Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 1, menjadi skor 0-60

2. Untuk pernyataan dalam bentuk negatif

Sangat Setuju	(SS)	= 1, menjadi skor 0-60
Setuju	(S)	= 2, menjadi skor 61-120
Tidak Setuju	(TS)	= 3, menjadi skor 121-180
Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 4, menjadi skor 181-240

Kriteria interpretasi skor variabel faktor *containment* dari 60 responden pada penelitian ini terdiri atas

- Angka 0% - 25% = Sangat Lemah
- Angka 26% - 50% = Lemah
- Angka 51% - 75% = Kuat
- Angka 76% - 100% = Sangat Kuat

3.7. Operasionalisasi Konsep

No.	Konsep	Variabel	Indikator	Kategori	Skala
1	Inner	Pandangan pribadi	Sifat baik	Kuat/Lemah	Interval
			Sikap sopan		
			Rajin		
		Pengendalian diri	Tenang		
			Berfikir jernih		
			Sabar		
		Toleransi	Menghormati sesama		
			Menghargai sesama		
		Moral	Taat aturan		
			Rasional		
		Ego	Penuh pertimbangan		
			Kontrol diri		
Super ego	Pemaaf				
	Dapat menahan diri				
2	Outer	Penerimaan	Berpartisipasi aktif	Kuat/Lemah	Interval
			Bersahabat		
		Tanggung jawab	Dapat dipercaya		
			Disiplin		
		Kesempatan	Pekerja keras		
			Memiliki kuasa		
		Kebersamaan	Saling pengertian		
			Saling percaya		
		Saling memiliki	Keakraban		
			Perhatian		
		Dikenal orang	Keramahan		
			Intensitas mengobrol		
Kepuasan	Peraturan				
	Penghukuman				
3	Potensi melakukan kekerasan	Tingkat potensi	Kekerasan fisik	Tinggi/Rendah	Interval
			Kekerasan verbal		

3.8. Hasil *Pre-Test*

Sebelum penelitian di lapangan, peneliti melakukan uji coba (*pre-test*) kepada 25 guru (16 guru wanita dan 9 guru pria) di salah satu SMP di Jakarta Selatan. Selain membagikan kuesioner, peneliti juga menanyakan persepsi para guru mengenai konteks pertanyaan yang diajukan agar dapat disesuaikan dengan konteks pertanyaan yang dipahami oleh para guru.

Uji coba kuesioner ini dimaksudkan untuk menguji validitas dan realibilitas dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Pengujian pertanyaan-pertanyaan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden diluar populasi. Pada instrument penelitian ini terdapat tiga variabel dengan jumlah butir pertanyaan yang berbeda-beda. Pertanyaan yang diuji ialah variabel independen (faktor *containment*) dan variabel dependen (potensi melakukan kekerasan) yang menggunakan skala Likert.

Pengujian dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Butir pertanyaan / pernyataan dikatakan valid jika koefisiensi korelasi (r hitung) \geq nilai kritis r tabel pada taraf (uji 2 sisi dengan sig 0,05). Validitas ialah ketepatan atau kecermatan suatu instrument untuk mengukur apa yang ingin diukur (Priyatno, 2008: 16). Pengujian realibilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Priyatno, 2008: 25). Butir pertanyaan / pernyataan dikatakan reliabel jika harga r yang diperoleh \geq r tabel atau dapat menggunakan batasan tertentu 0,6. Jika reliabilitas diatas 0,6 maka pertanyaan tersebut dapat diterima. Hasil *pre-test* dari 25 responden, semuanya memenuhi syarat ($n=25$). Sehingga nilai r tabel dari ($n=25$) diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = 0,396. Hasil *pre-test* realibilitas ditunjukkan pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Hasil Pretest Realibilitas (n = 25)

Variabel	R tabel	Alpha Cronbach	Reliabilitas
<i>Inner Containment</i>	0,396	0,902	Reliabel
<i>Outer containment</i>	0,396	0,891	Reliabel
Potensi melakukan kekerasan	0,396	0,917	Reliabel

Cronbach's Alpha di ketiga variable melebihi batas minimal yaitu 0,600, maka kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel sehingga sudah layak disebarakan untuk mengadakan penelitian.

3.9. Hambatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengalami beberapa kendala dan hambatan yang membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu dalam pengumpulan data dan pengolahan data. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam melakukan penelitian ini. Peneliti hanya memiliki waktu kurang dari 1 bulan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Selain itu, dalam pengumpulan data, peneliti sedikit mengalami hambatan ketika peneliti tidak mengetahui jam kerja guru *part-time* di sekolah ini sehingga peneliti harus mencari tahu dan kemudian mengatur jadwal untuk datang kembali menyebarkan kuesioner.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA

4.1. Karakteristik Umum Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya penelitian dilakukan di satu SMP yaitu SMPN "X" di daerah Depok, Jawa Barat. Gedung SMPN "X" Depok dibangun pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1922 oleh penguasa Depok kala itu.

Gedung SMPN "X" Depok mulai digunakan sebagai sarana pendidikan sejak tanggal 13 September 1951. Pada saat itu, bangunan gedung sekolah ini dipergunakan sebagai Sekolah Guru B (SGB) dengan SK pendirian SGB Negeri Depok No. 4073/BII. Kemudian, gedung ini dihibahkan kepada pemerintah.

Dua tahun kemudian, SK pendirian Sekolah Rakyat Lanjutan (SRL) No. 5358/B dikeluarkan oleh pemerintah sehingga pada masa itu terdapat 2 sekolah yang menggunakan gedung ini, yaitu SGB dan SRL. Ketika terjadi pergantian nama persekolahan pada tahun 1960, nama SGB pun diganti menjadi SMP Negeri Depok, sesuai SK yang dikeluarkan pemerintah daerah Kota Jakarta No. 187/SK/B/III pada tanggal 25 Mei 1960.

Sekolah ini mempunyai 10 kelas di tiap jenjangnya dimana masing-masing kelas berisi 35 sampai 40 siswa. Total jumlah murid di kelas VII adalah sebanyak 390 murid (178 murid laki-laki dan 212 murid perempuan), jumlah murid di kelas VIII adalah 358 murid (162 murid laki-laki dan 196 murid perempuan), dan jumlah murid kelas IX adalah 356 murid (160 murid laki-laki dan 196 murid perempuan). Dengan demikian dapat saat ini SMPN "X" Depok memiliki lebih dari 1000 murid. Oleh karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan, lulusannya pun banyak yang diterima di SMA-SMA terbaik baik di Depok maupun di Jakarta.

Sekolah ini pun mempunyai banyak sekali prestasi yang telah diraih, seperti juara II lomba murid teladan putrid SLTP/MTs tk. Kota Depok, juara I putra Lomba Senam Pramuka SLTP/MTs tk. Kec. Pancoranmas, juara III; juara

harapan II lomba Kaligrafi tk. Kab. Bogor, juara II *News Reading in English Competition* di Fakultas Sastra UI, juara I lomba Wawasan Wiyata Mandala tk. SLTP, dan lain sebagainya

Untuk menunjang kegiatan para murid, sekolah yang memiliki luas tanah 9.760 m² inipun didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Sarana tersebut terdiri dari sarana penunjang dengan fasilitas laboratorium komputer, bahasa dan IPA, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan volley, ruang multimedia dan kantin.

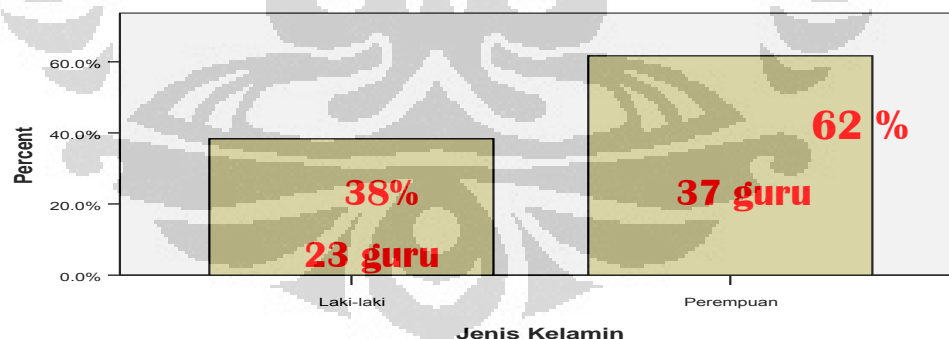
4.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan teknik penarikan sampel yang menggunakan *quota sampling*, penelitian ini mengambil 60 orang yaitu semua guru di SMPN “X” Depok sebagai sampel penelitian.

4.2.1 Jenis Kelamin

Grafik 4.1

Diagram Batang Jenis Kelamin Responden di SMPN “X” Depok (n=60)

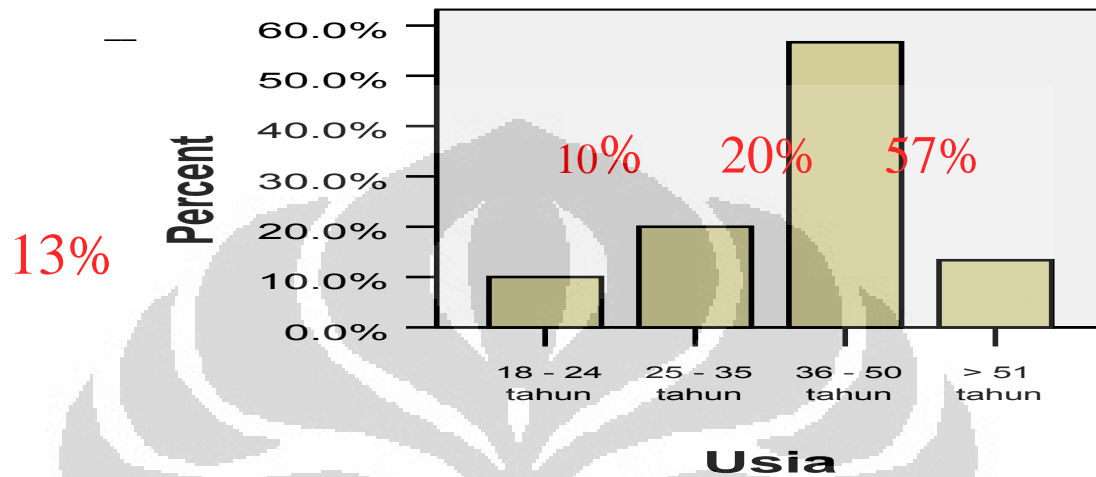


Dari grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa ada sebanyak 62% atau 37 guru berjenis kelamin perempuan dan 38% atau 23 guru berjenis kelamin pria. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah guru perempuan lebih banyak daripada guru pria.

4.2.2 Usia Responden

Grafik 4.2

Diagram Batang Usia Responden di SMPN "X" Depok (n=60)

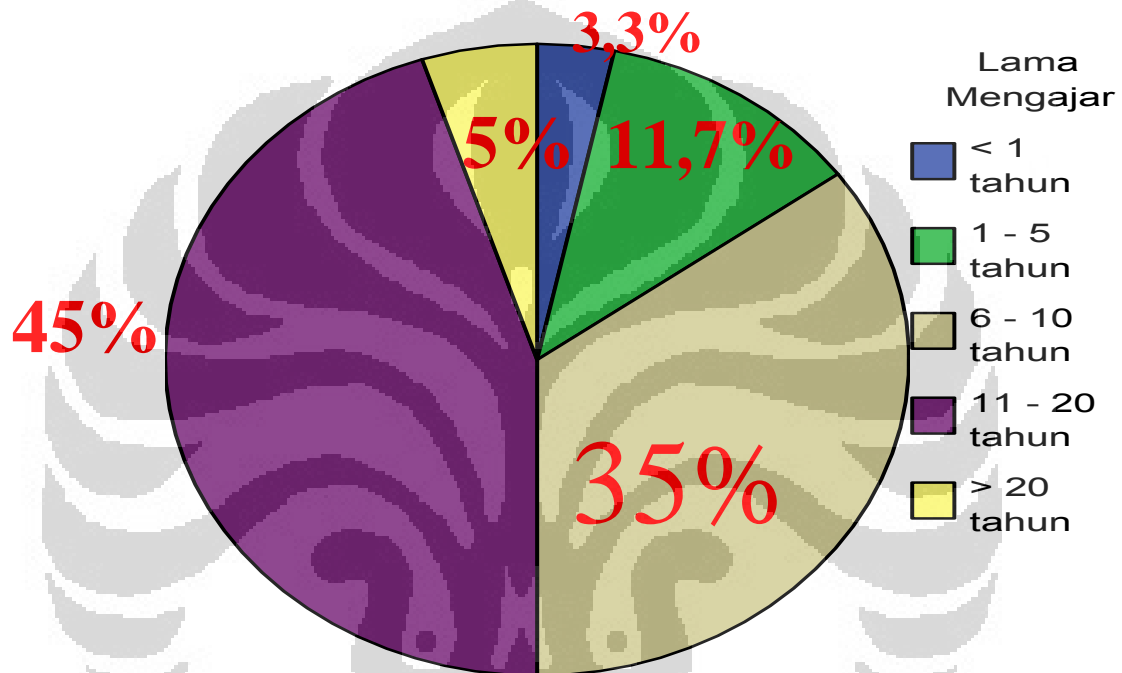


Peneliti membagi usia kedalam 4 (empat) kategori yaitu 18-24 tahun, 25-35 tahun, 36-50 tahun, dan > 51 tahun. Hasil pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa ada 10% guru atau 6 (enam) guru yang berusia 18-24 tahun, 20% guru atau 12 orang guru yang berusia 25-35 tahun, 57% guru atau 34 guru yang berusia 36-50 tahun, dan 13% guru atau 8 guru yang berusia > 51 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di SMPN "X" Depok, guru yang paling banyak adalah guru yang berusia 36-50 tahun.

4.2.3 Lama Mengajar Responden

Grafik 4.3

Diagram Lama Mengajar Responden di SMPN "X" Depok (n=60)

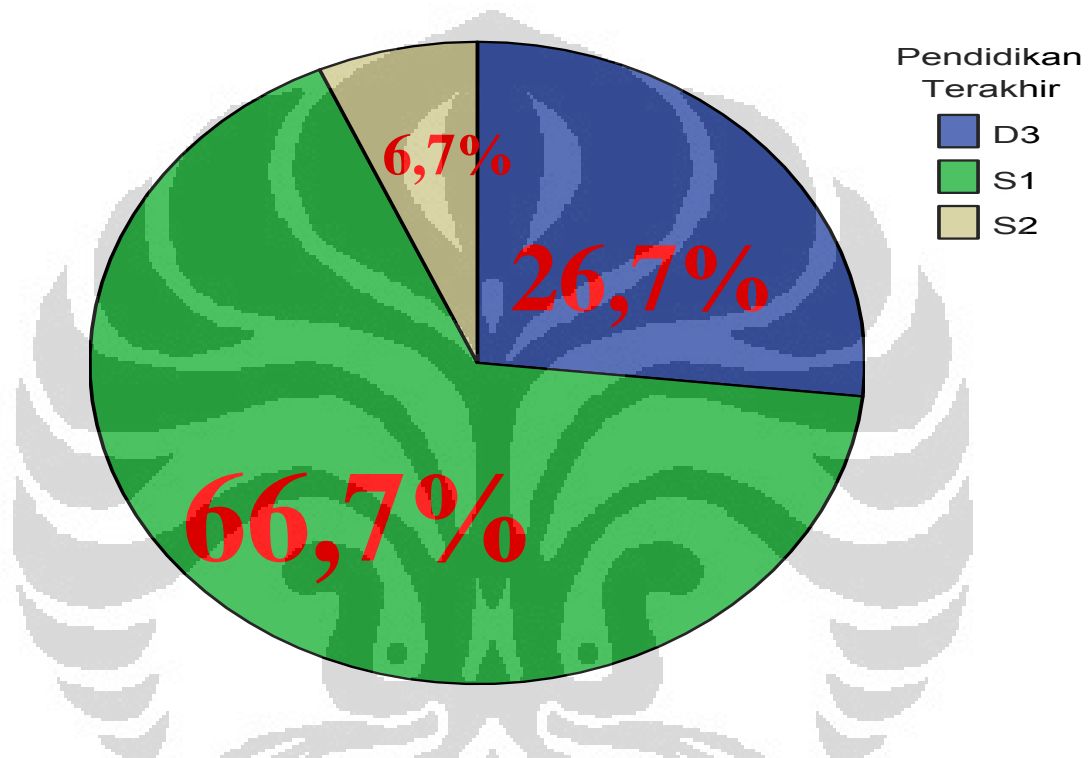


Dari grafik 4.3 diatas dapat dilihat bahwa ada 3,3% atau 2 (dua)orang guru yang mengajar < 1 tahun, ada 11,7% atau 7 (tujuh) guru yang sudah mengajar selama 1-5 tahun, 35% atau 21 guru sudah mengajar selama 6-10 tahun, untuk yang sudah mengajar selama 11-20 tahun ada 27 guru atau persentasenya adalah 45%, dan yang terakhir adalah guru yang mengajar > 20 tahun yaitu sebanyak 5% atau 3 (tiga) guru saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak mengajar di SMPN "X" Depok adalah guru yang sudah mengajar selama 11-20 tahun dan yang paling sedikit adalah guru yang mengajar < 1 tahun.

4.2.4 Pendidikan Terakhir Responden

Grafik 4.4

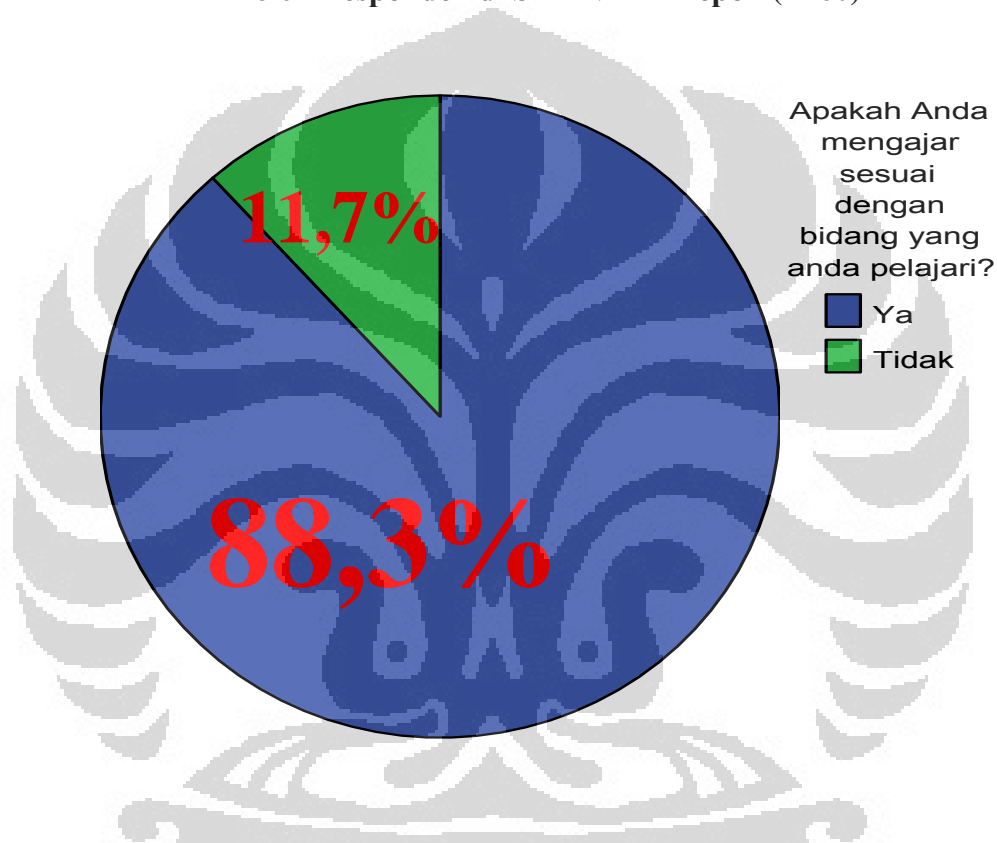
Diagram Pendidikan Terakhir Responden di SMPN "X" Depok (n=60)



Data pada grafik 4.4 diatas menunjukkan bahwa 26,7% atau sebanyak 16 guru pendidikan terakhirnya adalah D3, 66,7% atau 40 guru bergelar sarjana yang berarti bahwa mereka telah menempuh pendidikan S1, dan hanya 6,7% atau 4 (empat) guru yang pendidikan akhirnya adalah S2. Dengan demikian di sekolah ini lebih banyak memperkerjakan guru dengan pendidikan akhirnya adalah S1.

4.2.5 Kesesuaian Pelajaran yang Diajar dengan Bidang yang Dipelajari

Grafik 4.5
Diagram Kesesuaian Pelajaran yang diajar dengan bidang yang dipelajari
 oleh Responden di SMPN "X" Depok (n=60)



Melihat hasil grafik 4.5 diatas, ada sebanyak 88,3% atau 53 guru yang mengajar sesuai dengan bidang yang dipelajari dan hanya 11,7% atau 7 (tujuh) guru yang mengajar namun tidak sesuai dengan bidang yang mereka pelajari. Dengan demikian kesimpulan yang didapat adalah di SMPN "X" Depok lebih banyak guru yang mengajar sesuai dengan bidang yang dipelajari daripada tidak sesuai dengan bidang yang dipelajari.

4.3. Variabel Independen (Faktor *Containment*)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor *containment*. Faktor *containment* dibagi dua yaitu *inner containment* dan *outer containment*. Tujuannya adalah untuk melihat responden yang memiliki faktor *containment* rendah maupun tinggi.

4.3.1. *Inner Containment*

Inner containment atau faktor dari dalam diri adalah faktor yang dapat membuat seseorang untuk tidak melakukan kekerasan. Jika seseorang mempunyai *inner containment* yang kuat maka potensi melakukan kekerasannya akan rendah. Berikut akan disajikan hasil uji univariat pada butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan faktor dalam diri (*inner containment*).

4.3.1.a. Pandangan Pribadi

Pandangan diri adalah berarti merupakan suatu pandangan seseorang atas dirinya sendiri, apakah ia merasa dirinya sudah cukup baik, sopan, rajin atau tidak. Selanjutnya akan ditampilkan hasil uji frekuensi terhadap pandangan pribadi guru di SMPN “X” Depok, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tabel frekuensi sifat baik responden (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	19	31,7%
Sangat Setuju	41	68,3%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.1 diatas menunjukkan ada 19 guru yang setuju bahwa dirinya adalah orang baik, sedangkan 41 guru lainnya sangat setuju kalau mereka adalah orang baik.

Tabel 4.2

Tabel frekuensi sikap sopan responden (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	4	6,7%
Setuju	44	73,3%
Sangat Setuju	12	20%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa ada 4 (empat) guru yang tidak setuju kalau mereka mempunyai sikap sopan, ada 44 guru yang setuju kalau mereka sopan dan 12 guru sangat setuju atas pernyataan ini.

Setelah dilakukan uji univariat pada 2 (dua) pernyataan diatas seputar pandangan pribadi maka dapat disimpulkan bahwa dari 60 guru yang bekerja di SMPN "X" Depok, mayoritas memiliki pandangan pribadi yang baik terhadap diri mereka sendiri. Pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 ditunjukkan bagaimana seorang guru memandang dirinya sendiri, apakah mereka adalah orang yang baik dan sopan. Hasil dari kedua tabel ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini merasa kalau mereka adalah orang yang baik dan sopan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki citra diri atau pandangan diri yang baik ketika harus berhubungan dengan orang lain, kelompok dan lembaga kemasyarakatan (Mustofa, 2007:148).

Jika dikaitkan dengan teori *containment* maka jika seseorang memiliki pandangan yang baik akan dirinya, maka dengan demikian ia pun akan memiliki hubungan yang baik dalam menjalin relasi dengan orang lain, kelompok, dan institusi (Wolfgang, 1970). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa guru-guru di sekolah ini dapat menjalin hubungan yang baik dalam menjalin relasi dengan rekan-rekan sesama guru maupun para murid karena mereka memiliki pandangan yang baik akan diri mereka. Selain itu karena dapat menjalin relasi yang baik, maka potensi melakukan kekerasan akan rendah.

4.3.1.b. Pengendalian Diri

Salah satu variabel dalam faktor dalam diri (*inner containment*) adalah pengendalian diri. Disini akan dilihat apakah guru-guru di SMPN “X” Depok adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik atau tidak. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu, orang yang tenang, selalu berfikiran jernih, dan bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat. Dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tabel frekuensi responden adalah orang yang tenang (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	25	41,7%
Sangat Setuju	32	53,3%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa ada 3 (tiga) orang yang tidak setuju jika mereka adalah orang yang tenang, ada 25 orang yang setuju kalau mereka adalah orang yang tenang, dan sebanyak 32 guru sangat setuju akan pernyataan ini.

Tabel 4.4
Tabel frekuensi responden berfikiran jernih (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	2	3,3%
Setuju	20	33,3%
Sangat Setuju	38	63,3%
Total	60	100%

Ada 2 (dua) guru yang tidak setuju jikalau mereka selalu berfikiran jernih, ada 20 guru yang setuju dan 38 guru sangat setuju kalau mereka selalu berfikiran jernih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih banyak guru yang bisa berfikiran jernih jika menghadapi masalah dan hanya 2 (dua) orang guru yang tidak.

Tabel 4.5
Tabel frekuensi tidak bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	31	51,7%
Tidak Setuju	24	40%
Setuju	5	8,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil uji SPSS pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa ada 5 (lima) orang guru yang setuju bahwa mereka tidak bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat dengannya, ada 24 orang guru yang tidak setuju, dan 31 guru sangat tidak setuju akan pernyataan ini.

Tabel terakhir yang akan dilihat adalah tabel frekuensi yang akan menguji apakah guru-guru di sekolah ini lebih banyak yang berfikiran negatif atau ternyata lebih banyak yang berfikiran positif. Hasil yang didapat dari uji SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tabel frekuensi tidak pernah berfikiran negatif (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	2	3,3%
Setuju	46	76,7%
Sangat Setuju	12	20%
Total	60	100%

Tabel 4.6 diatas memperlihatkan hasil yaitu ada 2 (dua) guru yang tidak setuju, 46 guru setuju dan 12 guru lainnya sangat setuju jika mereka tidak pernah berfikiran negatif.

Dari hasil uji univariat di variabel pengendalian diri ini dapat dilihat bahwa mayoritas guru dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang memungkinkan untuk terjadinya suatu tindak kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Wolfgang (1970), seseorang tidak akan memiliki faktor pengendalian diri yang baik jika ia tidak mempunyai kesadaran untuk mengontrolnya. Faktor ketenangan (tabel 4.3), selalu berfikiran jernih (tabel 4.4), bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat (tabel 4.5), dan tidak berfikiran negatif (tabel 4.6) merupakan bentuk-bentuk kesadaran seseorang sebagai pengendali diri agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Namun demikian, ada beberapa guru yang tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga potensi melakukan kekerasannya akan lebih tinggi daripada guru yang dapat mengendalikan dirinya. Hal ini sesuai dengan teori

containment yang terdapat dalam buku *Criminological Theory: Context and Consequences* dimana jika seseorang sadar bahwa dirinya adalah pengendali diri sendiri sebagai manusia dan orang yang berorientasi pada tujuan, maka ia dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik (Lilly dkk, 2011).

4.3.1.c. Toleransi

Toleransi adalah salah satu variabel dalam faktor dalam diri (*inner containment*). Dalam variabel ini, ada beberapa indikator yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan-pernyataan dimana pertanyaan-pernyataan tersebut akan diuji sehingga diketahui berapa banyak guru yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju pada masing-masing pertanyaan-pernyataan. Berikut adalah hasil dari uji univariat di variabel toleransi ini:

Tabel 4.7

Tabel frekuensi responden berjiwa toleransi (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	4	6,7%
Setuju	32	53,3%
Sangat Setuju	24	40%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa ada 4 (empat) guru yang tidak setuju jika mereka mempunyai jiwa toleransi, ada 32 guru yang setuju dan 24 guru yang sangat setuju jika mereka mempunyai jiwa toleransi.

Tabel 4.8**Tabel frekuensi menghargai pendapat orang lain (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	6	10%
Setuju	25	41,7%
Sangat Setuju	29	48,3%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa ada 6 (enam) guru yang tidak setuju untuk menghargai orang yang berbeda pendapat dengannya, 25 guru setuju untuk menghargai pendapat orang lain, dan 29 guru sangat setuju untuk menghargai orang yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Tabel 4.9**Tabel frekuensi responden orang yang taat beragama (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	38	63,3%
Sangat Setuju	19	31,7%
Total	60	100%

Dari tabel 4.9 diatas, didapat hasil bahwa 3 (tiga) orang guru tidak setuju kalau mereka adalah orang yang beragama, ada 38 guru yang setuju dan 19 guru yang sangat setuju kalau mereka adalah orang yang beragama.

Tabel 4.10**Tabel frekuensi menghormati sesama (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	37	62,7%
Sangat Setuju	20	33,3%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) orang guru yang tidak setuju untuk menghormati orang lain, ada 37 guru yang setuju dan 20 guru yang sangat setuju untuk menghormati orang yang lebih muda maupun yang lebih tua darinya.

Tabel 4.11**Tabel frekuensi SARA tidak terlalu penting (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	17	28,3%
Tidak Setuju	34	56,7%
Setuju	9	15%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.11 memperlihatkan bahwa 9 (Sembilan) guru setuju dan merasa kalau SARA itu tidak terlalu penting, 34 guru tidak setuju dengan pernyataan ini, dan 17 guru sangat tidak setuju dan merasa kalau SARA itu penting.

Dari hasil uji univariat mengenai toleransi diatas, didapatkan hasil bahwa guru-guru di SMPN "X" Depok mempunyai nilai toleransi yang cukup tinggi sehingga potensi melakukan kekerasan akan rendah. Hal ini

terlihat dari butir pernyataan pertama dari variabel ini yang langsung menanyakan apakah responden adalah orang yang berjiwa toleransi atau tidak (tabel 4.7), dan hasil menunjukkan bahwa ada 56 guru yang setuju dan sangat setuju akan pernyataan ini. Jika seseorang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi maka ia dipastikan cukup kuat untuk menahan godaan untuk melakukan penyimpangan (Wolfgang,1970).

Bentuk-bentuk toleransi lain yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah ini dapat dilihat dari pernyataan dapat menghargai pendapat orang lain (tabel 4.8), menghormati sesama (tabel 4.10), menganggap SARA adalah hal yang penting (tabel 4.11), ketiga pernyataan ini menunjukkan bagaimana seseorang yang berjiwa toleransi tinggi. Ketika seseorang dapat menghargai pendapat orang lain, menghormati sesamanya dan menganggap SARA adalah hal yang penting berarti ia mempunyai jiwa toleransi yang tinggi dan hal ini ditunjukkan oleh guru-guru di SMPN “X” Depok. Menurut Hagan (2011), dengan kuatnya faktor-faktor yang berasal dari *inner containment* dalam diri seseorang, maka faktor-faktor tersebut akan menetralkan faktor-faktor pendorong untuk melakukan kekerasan.

Jika dikaitkan salah satu pernyataan mengenai apakah guru-guru di sekolah ini adalah orang yang taat beragama atau tidak (tabel 4.9), mayoritas menjawab kalau mereka adalah orang yang taat beragama. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Wolfgang, dkk (1970) dimana salah satu cara untuk memperkuat faktor dalam diri (*inner containment*) adalah dengan memperkuat nilai-nilai agama karena agama manapun mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan melarang hal-hal yang jahat. Semakin mereka taat beragama maka nilai-nilai toleransi dalam dirinya pun akan tinggi dan potensi melakukan kekerasan pun akan rendah.

4.3.1.d. Moral

Variabel lain yang terdapat pada faktor dalam diri (*inner containment*) adalah moral. Jika seseorang mempunyai moral yang baik maka potensi

melakukan kekerasannya akan lebih rendah daripada orang yang tidak bermoral. Pertanyaan-pernyataan yang terdapat pada variabel ini adalah apakah guru-guru di SMPN “X” Depok adalah seorang yang taat aturan dan apakah mereka dapat mengontrol emosinya ketika sedang marah atau tidak. Dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Tabel frekuensi responden taat aturan (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	11	18,3%
Setuju	30	50%
Sangat Setuju	19	31,7%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa ada 11 guru yang menjawab tidak setuju, 30 guru yang menjawab setuju, dan 19 guru yang menjawab sangat setuju. Hal ini berarti 11 guru tidak setuju kalau mereka tidak pernah melanggar aturan, sedangkan 30 guru yang menjawab setuju dan 19 guru yang menjawab sangat setuju, berarti mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melanggar aturan.

Tabel 4.13

Tabel frekuensi dapat mengontrol emosi ketika marah (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	22	36,7%
Tidak Setuju	36	60%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa 2 (dua) guru memilih setuju bahwa mereka tidak dapat mengontrol emosi ketika sedang marah, 36 guru setuju dan 22 guru sangat setuju akan pernyataan ini.

Menurut Statman (1993) moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Dari dua pernyataan diatas mengenai moral yaitu responden tidak pernah melanggar aturan (tabel 4.12) dan responden dapat mengontrol emosi ketika marah (tabel 4.13), maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMPN "X" Depok adalah guru dengan moral yang kuat karena mereka tidak pernah melanggar aturan dan juga dapat mengontrol emosinya. Perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan yang baik yang menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini bermoral.

Dalam teori *containment* dikatakan bahwa semakin kuat moral seseorang maka semakin kuat juga daya tahan seseorang dalam menahan pengaruh-pengaruh yang tidak baik untuk melakukan sesuatu yang jahat (Lilly dkk, 2011), atau dalam konteks tema penelitian ini adalah kekerasan oleh guru pada murid. Oleh karena guru-guru di sekolah ini mempunyai moral yang kuat, maka mereka bisa menahan pengaruh untuk tidak melakukan kekerasan pada murid.

4.3.1.e. Ego

Ego juga merupakan salah satu variabel dari faktor dalam diri (*inner containment*). Semakin bisa seseorang mengontrol egonya, maka potensi melakukan kekerasan akan semakin rendah. Namun demikian jika seseorang tidak dapat mengontrol egonya maka potensi melakukan kekerasan akan semakin tinggi. Untuk mengetahui apakah guru-guru di SMPN “X” Depok dapat mengontrol egonya atau tidak, ada 2 (dua) pertanyaan yang berkaitan dengan ego, yaitu seputar spontanitas seorang guru dalam menghadapi sesuatu. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Tabel frekuensi spontanitas responden (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	29	48,3%
Sangat Setuju	28	46,7%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) guru yang tidak setuju kalau dirinya adalah orang yang spontan, 29 guru setuju, dan 28 guru sangat setuju akan pernyataan ini.

Hasil dari pertanyaan lain yang dapat menggambarkan apakah seorang guru dapat mengontrol egonya atau tidak adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Tabel frekuensi responden berani melakukan apapun (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	8	13,3%
Setuju	32	53,3%
Sangat Setuju	20	33,3%
Total	60	100%

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa ada 8 (delapan) guru yang menjawab tidak setuju, 32 guru menjawab setuju dan 20 guru menjawab sangat setuju.

Hasil uji univariat pada dua pertanyaan diatas menunjukkan bahwa guru-guru di SMPN "X" Depok dapat mengontrol egonya dengan baik. Jika seseorang dapat mengontrol egonya maka ia mampu membedakan realita dan fantasi, memiliki pertimbangan, melakukan kontrol diri (Freud, 1966). Dari dua pertanyaan diatas mengenai spontanitas (tabel 4.14) dan keberanian melakukan apapun menunjukkan (tabel 4.15) menunjukkan bahwa guru-guru dapat mengontrol diri dan memiliki pertimbangan yang baik sebelum melakukan sesuatu sehingga ketika mereka merasa kesal dengan perbuatan murid atau sebelum mereka melakukan kekerasan, mereka pasti bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal tersebut.

4.3.1.f. Super Ego

Super Ego adalah variabel terakhir dari faktor dalam diri (*inner containment*). Dari variabel ini juga ada beberapa pertanyaan yang diharapkan bisa mengukur tinggi rendahnya super ego juga faktor dalam diri (*inner containment*) seorang guru di sekolah ini. Hasilnya adalah :

Tabel 4.16**Tabel frekuensi bisa memaafkan tapi tidak melupakan (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1,7%
Setuju	30	50%
Sangat Setuju	29	48,3%
Total	60	100%

Dari pertanyaan di tabel 4.16 ini, bisa dilihat bahwa hanya 1 (satu) guru yang menjawab tidak setuju, 30 guru menjawab setuju dan 29 guru memilih sangat setuju atas pernyataan “saya bisa memaafkan tapi tidak melupakan”.

Tabel 4.17**Tabel frekuensi mudah marah jika tersinggung (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	25	41,7%
Tidak Setuju	27	45%
Setuju	8	13,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Pada pernyataan di tabel 4.17 ini ada 8 (delapan) guru yang menjawab setuju, 27 guru menjawab tidak setuju, dan 25 guru yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Tabel dan pertanyaan terakhir dari variabel ini menampilkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.18

Tabel frekuensi tidak menyesali perbuatan yang dilakukan (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	13	21,7%
Setuju	34	56,7%
Sangat Setuju	13	21,7%
Total	60	100%

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa ada 13 guru yang tidak setuju sehingga bisa dikatakan kalau mereka pernah menyesali perbuatan yang dilakukan. 34 orang guru memilih setuju dan 13 guru memilih sangat setuju berarti mereka tidak pernah menyesali perbuatan yang mereka lakukan. Seseorang dianggap memiliki tingkat super ego yang tinggi jika nilai-nilai yang diadaptasi adalah nilai-nilai yang baik, dan nilai-nilai tersebutlah yang akan diterapkan pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Menurut Freud (1966), super ego mewakili nilai-nilai yang dianut individu. Super ego bertanggung jawab atas tumbuhnya rasa bersalah dan rasa malu, serta dapat melakukan pertimbangan. 3 (tiga) pernyataan yang diberikan sesuai dengan super ego menurut Freud. Tabel 4.16 dan 4.17 mewakili ciri dapat melakukan pertimbangan karena ketika seseorang memilih untuk memaafkan kesalahan seseorang namun tidak melupakannya dan mudah marah jika tersinggung berarti orang tersebut sudah melakukan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan kedua hal tersebut. Sedangkan tabel 4.18 mewakili rasa bersalah dan rasa malu dimana ada 13 guru yang tidak pernah menyesali perbuatan yang pernah dilakukan. Hal ini berarti super ego mereka bertanggung jawab atas tumbuhnya rasa bersalah dan rasa malu atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

Jika faktor dalam diri (*inner containment*) dilihat berdasarkan skornya, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Gambaran Skor Faktor Dalam Diri (*Inner Containment*)

Variabel	Mean	Kategori
Pandangan pribadi	0,87	Sangat kuat
Pengendalian diri	0,86	Sangat kuat
Toleransi	0,81	Sangat kuat
Moral	0,81	Sangat kuat
Ego	0,83	Sangat kuat
Super ego	0,82	Sangat kuat

Hasil menunjukkan bahwa dari keenam variabel yang ada di dalam diri seseorang (*inner containment*), guru-guru di SMPN “X” Depok ini memiliki skor rata-rata yang tinggi. Dengan demikian maka para guru dalam penelitian ini termasuk guru yang memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya, dapat mengendalikan diri dengan baik, berjiwa toleransi tinggi, mempunyai moral yang baik, dan dapat mengontrol ego serta super ego. Dari keenam variabel pada tabel 4,19, dapat dilihat bahwa para guru di SMPN “X” Depok lebih memiliki pandangan diri yang baik atas diri mereka daripada variabel yang lain.

Dari hasil uji univariat dan melihat hasil rata-rata pada variabel faktor dalam diri (*inner containment*), maka hasil yang diperoleh sesuai dengan teori *containment* milik Reckless yang menyatakan bahwa makin tinggi faktor dalam diri seseorang maka potensi melakukan kekerasan pun akan semakin rendah. Hal ini terbukti dari pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh para responden yang dapat dilihat pada variabel-variabel pernyataan (pandangan diri, pengendalian diri, toleransi, moral, ego, dan super ego) yang menyatakan bahwa mereka sadar bahwa diri adalah agen yang dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Wolfgang, 1970) sehingga faktor dalam diri mereka menjadi tinggi dan potensi untuk melakukan kekerasan menjadi rendah.

4.3.2. Outer Containment

Faktor dari luar diri atau *outer containment* adalah salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bisa melakukan kekerasan atau tidak. Menurut Reckless dalam buku karangan Wolfgang dkk (1970), *outer containment* ini biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana seseorang itu berada. Semakin ia merasa diterima oleh lingkungannya, maka semakin tinggi *outer containment*nya dan potensi melakukan kekerasannya akan semakin kecil. Sebaliknya jika seseorang merasa tidak diterima oleh lingkungannya, maka *outer containment*nya akan rendah dan potensi melakukan kekerasan akan semakin besar.

4.3.2.a. Penerimaan

Penerimaan adalah merupakan suatu perasaan dimana seseorang merasa diterima di lingkungan tempat ia berada. Dalam kasus ini, akan dilihat apakah guru-guru di SMPN “X” Depok merasa diterima oleh lingkungan tempat ia bekerja atau tidak.

Tabel 4.20
Tabel frekuensi merasa diterima oleh lingkungan tempat bekerja
(n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	37	61,7%
Sangat Setuju	20	33,2%
Total	60	100%

Tabel 4.20 diatas menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) orang guru yang menjawab tidak setuju atau merasa tidak diterima oleh lingkungan tempat mereka bekerja, ada 37 guru yang menjawab setuju dan 20 guru menjawab

sangat setuju yang berarti mereka merasa diterima oleh lingkungan tempat mereka bekerja.

Tabel 4.21

Tabel frekuensi disenangi lingkungan pekerjaan (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	1,7%
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	24	40%
Sangat Setuju	35	58,3%
Total	60	100%

Tabel 4.21 diatas menunjukkan hasil bahwa hanya ada 1 (satu) guru yang menjawab sangat tidak setuju, 24 guru menjawab setuju dan 35 guru menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa 59 guru yang bekerja di sekolah ini mempunyai sifat yang bersahabat sehingga mereka disenangi oleh sesama guru maupun oleh murid-murid.

Tabel 4.22

Tabel frekuensi mendapat perlakuan tidak menyenangkan (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	22	3,3%
Tidak Setuju	36	60%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Pada tabel 4.22 ada 2 (dua) guru yang setuju bahwa mereka terkadang mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari rekan kerjanya. Namun demikian ada 36 guru yang tidak setuju dan 22 guru bahkan sangat tidak

setuju kalau mereka terkadang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman kerjanya.

Hasil yang didapat dari tiga pernyataan pada tabel 4.20, 4.21, dan 4.22 adalah bahwa mayoritas guru di SMPN “X” Depok merasa diterima oleh lingkungan kerjanya (tabel 4.20) karena sifat mereka yang bersahabat (4.21) sehingga mereka jarang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari rekan kerja mereka (tabel 4.22). Penerimaan merupakan salah satu faktor menentukan bagi seseorang. Ketika mereka merasa diterima maka ia akan nyaman dalam bekerja. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Santoso (2007) dimana penerimaan (*conformity*) dapat mendorong seseorang untuk menahan diri dari perbuatan menyimpang.

4.3.2.b. Tanggung Jawab

Faktor tanggung jawab merupakan salah satu variabel yang terdapat dalam faktor luar diri (*outer containment*). Tanggung jawab juga merupakan hal yang penting dalam mencegah kekerasan di sekolah. Semakin guru bertanggung jawab atas pekerjaannya yaitu mengajar murid maka potensi melakukan kekerasanpun akan semakin rendah. Ada 2 (dua) pertanyaan yang diberikan untuk melihat apakah guru di SMPN “X” Depok bertanggung jawab atau tidak dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23
Tabel frekuensi mendisiplinkan siswa penting untuk membuat mereka bertanggung jawab (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	31	51,7%
Sangat Setuju	29	48,3%
Total	60	100%

Hasil yang didapat dari pertanyaan di tabel 4.23 diatas adalah 31 guru menjawab setuju dan 29 guru menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru di SMPN “X” Depok merasa penting untuk mendisiplinkan murid agar mereka bertanggung jawab.

Pertanyaan terakhir dalam variabel pertanyaan ini ingin melihat juga apakah guru-guru di sekolah ini cukup bertanggung jawab sehingga mereka dipercaya untuk menjadi koordinator jika ada acara di sekolah. Hasilnya adalah :

Tabel 4.24
Tabel frekuensi diberi kepercayaan untuk menjadi koordiantor acara di sekolah (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	1,7%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	43	71,7%
Sangat Setuju	13	21,7%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa hanya 1 (satu) guru yang menjawab sangat tidak setuju, 3 (tiga) guru menjawab tidak setuju, 43 guru menjawab setuju dan 13 guru menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan ada 4 (empat) guru yang dirasa kurang bertanggung jawab oleh pihak sekolah sehingga tidak diberi kepercayaan untuk menjadi koordinator acara di sekolah ini. Sedangkan ada 56 guru yang sering atau pernah diberi kepercayaan untuk menjadi koordinator acara di sekolah ini atau yang berarti mereka dirasa cukup bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

Hal mengenai tanggung jawab sama seperti yang terdapat dalam jurnal milik Dirk Schumann (2007) dan Patricia H. Hinchey (2004) dimana guru harus membuat murid-murid menjadi disiplin agar mereka lebih bertanggung jawab (tabel 4.23). Namun demikian dalam kedua jurnal ini cara mendisiplinkan murid adalah dengan menggunakan kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan karena kekerasan bukanlah satu-satunya cara. Oleh sebab itu, Hinchey (2004) menyarankan untuk memperkerjakan guru yang berpendidikan dan yang tahu bagaimana cara mendidik murid tanpa menggunakan kekerasan.

Jika dikaitkan dengan keadaan yang terjadi di SMPN "X" Depok dapat dilihat bahwa mayoritas guru-guru di sekolah ini menunjukkan bahwa mereka adalah guru yang berpendidikan dan tahu bagaimana cara mendisiplinkan murid tanpa harus menggunakan kekerasan, walaupun ada sebagian guru yang berpotensi tinggi melakukan kekerasan juga.

4.3.2.c. Kesempatan

Kesempatan adalah merupakan faktor dari faktor luar diri (*outer containment*) dimana setiap orang pasti mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang baik atau jahat. Jika seseorang dapat mengontrol dirinya, maka setiap kesempatan yang dimilikinya akan dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Seperti kedua pertanyaan berikut, akan dilihat apakah guru-guru di SMPN "X" Depok sudah memanfaatkan kesempatan

yang dimilikinya dengan baik atau belum. Berikut adalah hasil dari uji SPSS terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut :

Tabel 4.25

Tabel frekuensi bekerja keras untuk posisi yang baik (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1,7%
Setuju	37	61,7%
Sangat Setuju	22	36,7%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.25 diatas menunjukkan bahwa ada 1 (satu) guru yang menjawab tidak setuju, 37 guru menjawab setuju dan 22 guru menjawab sangat setuju atas pernyataan bahwa bekerja keras adalah salah satu cara untuk memperoleh posisi yang baik. Hasil ini memperlihatkan bahwa hanya ada 1 (satu) guru yang kurang mau untuk bekerja keras sedangkan 59 guru yang lain mau bekerja keras agar posisinya menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan teori *containment*, maka tabel 4.25 ini sesuai dengan salah satu faktor yang mendukung agar faktor luar diri (*outer containment*) seseorang yaitu adanya kesempatan untuk mencapai status sosial (Wolfgang, 1970). Dengan giat bekerja maka potensi untuk memperoleh status sosial yang lebih baik pun akan semakin besar.

4.3.2.d. Kebersamaan

Kebersamaan adalah salah satu faktor yang penting dari faktor luar diri (*outer containment*) karena seperti yang terdapat dalam buku tulisan Wolfgang, dkk, faktor kebersamaan adalah salah satu cara untuk menjaga faktor luar diri (*outer containment*) seseorang tetap tinggi sehingga potensi

melakukan kekerasannya akan rendah. Ada 2 (dua) pernyataan yang berkaitan mengenai kebersamaan, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.26

Tabel frekuensi disenangi murid karena perhatian (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	4	6,7%
Setuju	40	66,7%
Sangat Setuju	16	26,7%
Total	60	100%

Di pernyataan pada tabel 4.26 ini menunjukkan bahwa ada 4 (empat) guru yang tidak setuju, 40 guru setuju dan 16 guru sangat setuju kalau mereka adalah guru yang perhatian sehingga murid-murid menyenangi mereka. 4 (empat) guru yang menjawab tidak setuju kemungkinan tidak terlalu pengertian terhadap murid sehingga murid-murid tidak menyenangi mereka, sedangkan 56 guru yang lain disenangi oleh para murid karena pengertian. Jika dikaitkan dengan kebersamaan, para murid tidak akan mengetahui apakah guru mereka pengertian atau tidak jika tidak terjalin kebersamaan yang baik diantara mereka.

Tabel 4.27

Tabel frekuensi murid suka menceritakan masalahnya (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	4	6,7%
Setuju	24	40%
Sangat Setuju	32	53,3%
Total	60	100%

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa ada 4 (empat) orang guru yang menjawab tidak setuju, 24 guru menjawab setuju, dan 32 guru menjawab sangat setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada 4 (empat) guru yang kurang memiliki kebersamaan yang baik dengan murid sehingga para murid tidak menceritakan masalahnya pada keempat guru ini. Dengan lebih banyaknya guru yang menjawab sangat setuju, berarti guru-guru di SMPN "X" Depok mayoritas memiliki kebersamaan yang baik dengan murid-muridnya terbukti dengan hasil yang mengatakan bahwa murid-murid suka menceritakan masalahnya pada guru.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa faktor kebersamaan adalah salah satu cara untuk menjaga faktor luar diri (*outer containment*) seseorang tetap tinggi sehingga potensi melakukan kekerasannya akan rendah. Dari tabel 4.26 para murid tidak akan mengetahui bagaimana sikap dan sifat gurunya jika tidak memiliki kebersamaan yang baik. Hal ini dapat dibuktikan pada pertanyaan di tabel 4.27 yang memperlihatkan tingkat kebersamaan tersebut. Oleh karena kebersamaan yang dimiliki baik, maka murid tidak akan malu-malu untuk menceritakan masalahnya kepada guru.

Jika dikaitkan dengan teori maka tepat apa yang dikatakan oleh Wolfgang, dkk (1970) bahwa makin tinggi tingkat kebersamaan seseorang dengan lingkungannya, maka potensinya untuk melakukan perbuatan menyimpang akan semakin rendah.

4.3.2.e. Saling Memiliki

Rasa saling memiliki adalah salah satu variabel dari faktor luar diri (*outer containment*) yang bisa membantu dalam menjaga tinggi atau rendahnya faktor luar diri (*outer containment*) seseorang. Jika orang tersebut merasa saling memiliki dengan sesamanya maka potensi melakukan kekerasan tentu akan rendah dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai rasa saling memiliki. Dalam penelitian ini, ada 3 (tiga) pernyataan yang berkaitan dengan rasa memiliki, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.28
Tabel frekuensi menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	19	31,7%
Sangat Setuju	38	63,3%
Total	60	100%

Dari tabel 4.28 diatas dapat dilihat bahwa ada 3 (tiga) guru yang menjawab tidak setuju, 19 guru yang menjawab setuju dan 38 guru menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di SMPN “X” Depok mempunyai rasa saling memiliki dengan murid-muridnya, hal tersebut ditunjukkan dengan cara menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan murid-muridnya.

Tabel 4.29**Tabel frekuensi menanyakan kabar pada murid (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	2	3,3%
Setuju	23	38,3%
Sangat Setuju	35	58,3%
Total	60	100%

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa ada 2 (dua) orang guru yang menjawab tidak setuju, 23 guru menjawab setuju, dan 35 guru menjawab sangat setuju atas pernyataan bilamana para guru selalu menanyakan kabar pada murid-muridnya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas guru di SMPN "X" Depok selalu menanyakan kabar pada murid-muridnya dan hal ini juga memperlihatkan bahwa rasa memiliki antara guru dan murid di sekolah ini cukup tinggi.

Tabel 4.30**Tabel frekuensi akrab dengan murid (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	1,7%
Setuju	19	31,7%
Sangat Setuju	40	66,7%
Total	60	100%

Pernyataan terakhir dari variabel rasa memiliki adalah apakah guru merasa akrab dengan murid-muridnya atau tidak. Hasil yang diberikan melalui uji SPSS adalah 1 (satu) guru tidak setuju dengan pernyataan ini, 19 guru setuju dan 40 guru sangat setuju kalau mereka akrab dengan murid-

muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 1 (satu) orang guru saja yang tidak merasa akrab dengan murid-muridnya berarti guru tersebut tidak mempunyai rasa memiliki dengan muridnya dan ia berpotensi besar untuk melakukan kekerasan pada murid. Ke 59 guru yang lain merasa akrab dengan murid-muridnya bahkan 40 guru diantaranya merasa sangat akrab sehingga dapat dikatakan bahwa rasa saling memiliki antara guru dan murid di sekolah ini sangatlah besar.

Selain itu dari hasil ini juga dapat dikatakan bahwa dengan makin besarnya rasa saling memiliki tersebut maka potensi melakukan kekerasan dari guru kepada murid akan menjadi lebih rendah (Lilly dkk, 2011).

4.3.2.f. Dikenal Orang

Variabel lain dari faktor luar diri (*outer containment*) adalah dikenal oleh orang lain. Semakin dikenal orang maka seseorang akan makin mencoba untuk mengontrol sikapnya dan menunjukkan rasa kebersamaan maupun saling memiliki sehingga potensi melakukan hal-hal yang tidak baikpun akan menjadi lebih rendah. Dalam variabel ini ada 3 (tiga) pernyataan yang akan diuji dan dilihat hasilnya apakah guru-guru di SMPN "X" Depok cukup dikenal atau tidak oleh murid-muridnya.

Tabel 4.31

Tabel frekuensi dijenguk murid ketika sakit (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	3	5%
Setuju	40	66,7%
Sangat Setuju	17	28,3%
Total	60	100%

Pernyataan pertama dalam variabel ini adalah apakah guru di sekolah ini dijenguk muridnya ketika sedang sakit. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) guru yang tidak setuju, 40 guru setuju dan 17 guru sangat setuju dengan pernyataan ini. Hal ini berarti mayoritas guru di SMPN “X” Depok ini cukup dikenal oleh para murid, terbukti dengan jawaban mereka yang kebanyakan dijenguk oleh murid-muridnya ketika sakit. Untuk 3 (tiga) guru yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini, kemungkinan mereka menjawab tidak setuju adalah karena mereka masih guru baru dan belum pernah sakit atau mungkin karena mereka memang tidak memiliki kedekatan yang khusus dengan para murid.

Tabel 4.32

Tabel frekuensi menghukum murid agar terlihat berwibawa (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	25	41,7%
Tidak Setuju	34	56,7%
Setuju	1	1,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 4.32 adalah ada 1 (satu) guru yang setuju bahwa menghukum murid agar terlihat berwibawa, 34 guru tidak setuju dan 25 guru sangat tidak setuju akan pernyataan ini. Kesimpulan yang didapat dari tabel diatas adalah bahwa guru-guru di SMPN “X” Depok ini jika mereka harus menghukum murid bukanlah agar terlihat berwibawa namun memang karena murid melakukan kesalahan sehingga harus diberi hukuman.

Tabel 4.33

Tabel frekuensi dikenal sedikit murid di sekolah (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	28	46,7%
Tidak Setuju	30	50%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Untuk pernyataan berikut yaitu sedikit murid yang mengenal saya di sekolah, diperoleh hasil bahwa ada 2 (dua) guru yang setuju, 30 guru tidak setuju, dan 28 guru sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Dikenal oleh orang-orang yang dalam suatu kelompok yang diikuti merupakan salah satu cara untuk membuat faktor luar diri (*outer containment*) seseorang menjadi tinggi, oleh sebab itu penting sekali untuk dikenal atau membuat diri menjadi dikenal oleh anggota kelompok yang diikuti tersebut (Wolfgang dkk, 1970). Dalam hal ini, seorang guru perlu untuk dikenal oleh para muridnya agar terjalin suatu kerjasama yang baik. Sehingga bagi guru-guru di SMPN “X” Depok, menjadi begitu penting untuk dikenal oleh para murid sehingga rasa saling memiliki diantara mereka pun bisa menjadi semakin erat. Ketika rasa saling memiliki ini menjadi makin erat, timbul pula rasa kebersamaan diantara mereka dan hal ini dapat menyebabkan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid menjadi lebih rendah.

4.3.2.g. Kepuasan

Kepuasan akan sesuatu yang dilakukan merupakan suatu kesenangan pribadi. Jika cara utama untuk mencapai kepuasan ini tertutup maka selalu ada cara lain yang dapat ditempuh dan jika cara alternatif ini berhasil maka tentu akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukannya.

Rasa kepuasan tersebut juga akan membuat seseorang mampu mengontrol dirinya dari hal-hal yang kurang baik jika cara-cara tersebut tidak dapat menuai suatu keberhasilan (Lilly dkk, 2011). Dalam variabel ini ada 3 (tiga) pernyataan yang akan memperlihatkan kepuasan-kepuasan yang diraih oleh seorang guru di SMPN "X" Depok, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.34
Tabel frekuensi setuju kekerasan adalah cara untuk mendisiplinkan murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	34	56,7%
Tidak Setuju	24	40%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Tabel 4.34 menunjukkan bahwa ada 2 (dua) guru yang menjawab setuju, 24 guru menjawab tidak setuju, dan 34 guru sangat tidak setuju atas pernyataan setuju kekerasan adalah cara untuk mendisiplinkan murid. Disini dapat dilihat bahwa guru-guru di SMPN "X" Depok merasa cara mendisiplinkan murid bukanlah dengan menggunakan kekerasan namun dengan menggunakan cara lain. Seperti dalam jurnal milik Quazi Faruque Ahmed (2011), ia menyebutkan bahwa menggunakan kekerasan dalam mendidik anak justru akan membuat anak menjadi pribadi yang bukannya lebih baik namun justru menjadi lebih jelek. Misalnya adalah dengan menjadi lebih agresif, berperilaku buruk, mendapat nilai yang buruk, bahkan mereka sampai dapat melakukan hal-hal ekstrim. Oleh sebab itu ada alternatif lain yang ditawarkan yaitu memperkerjakan guru-guru yang berdedikasi tinggi yang bisa mengajar dan mendisiplinkan siswa tanpa harus menggunakan

kekerasan. Jika cara ini berhasil, maka rasa puas akan dirasakan oleh setiap pihak.

Tabel 4.35

Tabel frekuensi menentang penghukuman pada murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	17	28,3%
Tidak Setuju	39	65%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.35 diatas menunjukkan bahwa ada 4 (empat) guru yang setuju dan menentang penghukuman pada murid, ada 39 guru yang tidak setuju, dan 17 guru sangat tidak setuju akan pernyataan ini. Hal ini berarti ke-56 guru di SMPN "X" Depok setuju akan penghukuman pada murid. Jika dikaitkan dengan jurnal milik Carolyn Hilarski (2004), maka apa yang dirasakan oleh ke 4 (empat) guru yang menentang penghukuman pada murid sesuai dengan apa yang diteliti oleh Hilarski (2004) dimana penghukuman dianggap bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan murid apalagi penghukuman yang menggunakan kekerasan. Namun demikian, 56 guru lain yang setuju dengan penghukuman pada murid pasti mempunyai cara lain untuk menghukum murid.

Jika faktor luar diri (*outer containment*) dilihat berdasarkan skornya, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.36
Gambaran Skor Faktor Luar Diri (*Outer Containment*)

Variabel	Mean	Kategori
Penerimaan	0,85	Sangat kuat
Tanggung jawab	0,83	Sangat kuat
Kesempatan	0,88	Sangat kuat
Kebersamaan	0,83	Sangat kuat
Saling memiliki	0,90	Sangat kuat
Dikenal orang	0,84	Sangat kuat
Kepuasan	0,86	Sangat kuat

Hasil menunjukkan bahwa dari ketujuh variabel yang berada di luar diri (*outer containment*) guru-guru di SMPN “X” Depok, juga memiliki skor rata-rata yang tinggi. Dengan demikian maka para guru dalam penelitian ini termasuk guru yang merasa diterima oleh lingkungannya, sering diberi tanggung jawab, memiliki kesempatan untuk mencapai status sosial, merasakan kebersamaan antara murid dan guru yang lain, saling memiliki satu sama lain, dikenal oleh guru dan murid. Dari ketujuh variabel diatas, rasa saling memiliki antara guru dan murid di sekolah ini lebih kuat daripada variabel-variabel lain.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan uji univariat pada butir-butir pernyataan dan melihat hasil rata-rata di variabel faktor luar diri (*outer containment*) adalah bahwa guru-guru di SMPN “X” Depok ini mempunyai faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi sehingga potensi melakukan kekerasan pun rendah. Seperti pada teori *containment* pada buku yang ditulis oleh Hagan (2011), yang menyebutkan bahwa semakin kuat faktor luar diri (*outer containment*) seseorang maka ia akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini seorang guru akan bertingkah laku sebagai seorang pengajar yang baik yang mengajar murid tidak dengan menggunakan kekerasan.

4.4. Variabel Dependen (Potensi Melakukan Kekerasan)

Yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid di SMPN "X" Depok. Berdasarkan teori *containment* milik Reckless, jika potensi melakukan kekerasan dapat terjadi jika faktor *containment* (*inner containment* dan *outer containment*) guru rendah, namun jika faktor *containment*nya tinggi, maka potensi melakukan kekerasannya pun akan semakin rendah.

4.4.a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah menurut Parson (2009) adalah penggunaan stereotip-stereotip dan penamaan yang bermuatan seksis, rasis, kultur, sosio-ekonomi, dan ketidaksempurnaan fisik/mental, dan homofobik. Kekerasan verbal biasanya berupa ucapan dan dampaknya biasanya lebih terasa daripada kekerasan yang dilakukan melalui tindakan fisik. Ada 8 (delapan) pernyataan dan akan dilakukan uji SPSS pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kekerasan verbal tersebut. Akan dilihat apakah guru-guru di SMPN "X" Depok ini berpotensi melakukan kekerasan terutama kekerasan verbal atau tidak.

Tabel 4.37

Tabel frekuensi memanggil murid bodoh (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	17	28,3%
Tidak Setuju	33	55%
Setuju	10	16,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.37 menunjukkan bahwa ada 10 guru yang setuju bahwa mereka akan memanggil murid bodoh jika tidak bisa menjawab

pertanyaan yang diberikan. Sedangkan ada 33 guru yang tidak setuju dan 17 guru yang sangat tidak setuju akan pernyataan ini.

Tabel 4.38

Tabel frekuensi memaki murid di depan kelas (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	16	26,7%
Tidak Setuju	40	66,7%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Di tabel 4.38 hasil yang ditampilkan adalah ada 4 (empat) guru yang menjawab setuju, 40 guru menjawab tidak setuju, dan 16 guru menjawab sangat tidak setuju atas pernyataan jika ada murid yang nakal, saya akan memakinya didepan kelas.

Tabel 4.39

Tabel frekuensi memberi tatapan sinis pada murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	17	28,3%
Tidak Setuju	38	63,3%
Setuju	5	8,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Tabel 4.39 memberikan hasil bahwa ada 5 (lima) guru yang setuju, 38 guru tidak setuju, dan 17 guru sangat tidak setuju atas pernyataan jika kesal maka murid akan diberi tatapan sinis. Dapat disimpulkan bahwa hanya 5 (lima) guru yang akan memberi tatapan sinis pada murid ketika sedang kesal,

sedangkan guru yang lain akan melakukan hal yang lain ketika sedang kesal pada murid.

Tabel 4.40

Tabel frekuensi menyebutkan kata-kata “kotor” (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	15	25%
Tidak Setuju	29	48,3%
Setuju	16	26,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.40 diatas menunjukkan bahwa ada 16 guru yang setuju untuk menggunakan kata-kata “kotor” pada murid, 29 guru tidak setuju, dan 15 guru sangat tidak setuju untuk menyebutkan kata-kata “kotor” pada murid jika mereka tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

Tabel 4.41

Tabel frekuensi meneriaki murid yang melakukan kesalahan (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	19	31,7%
Tidak Setuju	34	56,7%
Setuju	7	11,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil yang diperoleh adalah ada 7 (tujuh) guru yang memilih jawaban setuju, 34 guru tidak setuju, dan 19 guru sangat tidak setuju jika mereka harus meneriaki murid-murid yang melakukan kesalahan.

Tabel 4.42**Tabel frekuensi menggunakan kata-kata daripada kontak fisik (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	7	11,7%
Setuju	33	55%
Sangat Setuju	20	33,3%
Total	60	100%

Dari tabel 4.42 diatas dapat dilihat bahwa ada 7 (tujuh) guru yang memilih jawaban tidak setuju, 33 guru setuju, dan 20 guru sangat setuju atas pernyataan lebih menggunakan kata-kata daripada kontak fisik dalam menghukum murid. Hal ini menunjukkan bahwa di SMPN "X" Depok lebih banyak guru yang memilih menggunakan kata-kata daripada harus melakukan penghukuman fisik pada murid yang melakukan kesalahan.

Tabel 4.43**Tabel frekuensi kata-kata kasar tidak akan menyakiti perasaan (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	28	46,7%
Tidak Setuju	27	45%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	1	1,7%
Total	60	100%

Pada pernyataan ini diperoleh hasil bahwa ada 1 (satu) guru yang menjawab sangat setuju, 4 (empat) guru yang setuju, 27 guru tidak setuju, dan 28 guru sangat tidak setuju atas pernyataan bahwa menggunakan kata-kata kasar tidak akan menyakiti perasaan murid.

Tabel 4.44

Tabel frekuensi mudah merasa iba pada murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	1,7%
Tidak Setuju	4	6,7%
Setuju	34	56,7%
Sangat Setuju	21	35%
Total	60	100%

Dari pernyataan ini diperoleh hasil ada 1 (satu) guru yang sangat tidak setuju, 4 (empat) guru tidak setuju, 34 guru setuju, dan 21 guru sangat setuju bahwa mereka mudah merasa iba pada murid. Dengan demikian lebih banyak guru yang mudah merasa iba kepada murid-muridnya daripada guru yang tidak.

Tabel 4.37 sampai 4.44 memperlihatkan bagaimana potensi seorang guru melakukan kekerasan pada muridnya. Hasil menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini berpotensi rendah untuk melakukan kekerasan pada murid. Menurut Wolfgang dkk (1970), ketika potensi melakukan kekerasan rendah berarti diri sebagai agen yang mengatur kehidupan seseorang cukup kuat untuk menahan diri dari perbuatan yang menyimpang. Menurut Mustofa (2007), terdapat beberapa cara pertahanan agar individu bertingkah laku selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Mekanisme pertahanan individu tersebut ada yang merupakan keadaan yang ada dalam diri individu (*internal containment*) dan ada pula yang berada di luar individu (*external containment*). Kuat tidaknya pertahanan (luar dan dalam) tersebutlah yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan kekerasan atau tidak. Mengacu pada pernyataan diatas, guru-guru di SMPN "X" Depok ini dapat dikatakan mempunyai pertahanan diri yang tinggi, baik faktor dari dalam (*internal containment*) maupun faktor dari luar individu (*external containment*). Ketahanan diri mereka untuk tidak melakukan kekerasan

verbal pada murid-muridnya menunjukkan bahwa faktor *containment* guru-guru di sekolah ini cukup tinggi.

4.4.b. Kekerasan Fisik

Kekerasan secara fisik (*physical abuse*) → secara sengaja dan paksa dilakukan terhadap bagian tubuh anak, memberi luka fisik. Contohnya menyundut dengan rokok, memukul, menyekik dan sebagainya. Selain pertanyaan mengenai kekerasan verbal, ada juga pertanyaan mengenai kekerasan fisik. Hasil yang ditampilkan oleh SPSS akan menunjukkan apakah guru-guru di SMPN “X” Depok ini lebih berpotensi dalam melakukan kekerasan verbal, kekerasan fisik, atau justru tidak keduanya.

Hasil dari uji SPSS pada kedua belas pernyataan seputar kekerasan fisik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.45

Tabel frekuensi memukul murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	27	45%
Tidak Setuju	28	46,7%
Setuju	5	8,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.45 diatas menunjukkan bahwa ada 5 (lima) guru yang setuju untuk memukul murid yang keluar kelas tanpa ijin, 28 guru tidak setuju, dan 27 guru sangat tidak setuju akan pernyataan ini. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa guru-guru di sekolah ini lebih banyak memilih untuk tidak melakukan pemukulan pada murid yang keluar tanpa ijin.

Tabel 4.46**Tabel frekuensi memukul dengan penggaris**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	23	28,3%
Tidak Setuju	33	55%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Data pada tabel 4.46 diatas memperlihatkan bahwa ada 4 (empat) guru yang akan memukul muridnya dengan penggaris jika tidak mengerjakan PR, 33 guru tidak setuju untuk memukul murid dengan penggaris, dan 23 guru menolak dengan keras pemukulan dengan menggunakan penggaris pada murid karena mereka memilih jawaban sangat tidak setuju. Tabel frekuensi yang selanjutnya akan memperlihatkan bentuk lain dari penghukuman secara fisik, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.47**Tabel frekuensi mencubit murid (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	18	30%
Tidak Setuju	34	56,7%
Setuju	7	11,7%
Sangat Setuju	1	1,7%
Total	60	100%

Pada pernyataan ini ada 1 (satu) guru yang menjawab sangat setuju, 7 (tujuh) guru menjawab setuju, 34 tidak setuju, dan 18 guru sangat tidak setuju. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa ada 8 (delapan) guru yang setuju untuk mencubit muridanya ketika mereka mengatakan kata-kata kasar.

Tabel 4.48**Tabel frekuensi menjewer murid yang cuek (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	23	38,3%
Tidak Setuju	33	55%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Dari tabel 4.48 diatas dapat dilihat bahwa ada 4 (empat) guru yang memilih jawaban setuju, 33 guru tidak setuju, dan 23 guru sangat tidak setuju atas pernyataan bahwa jika ada murid yang cuek maka guru akan menjewernya.

Tabel 4.49**Tabel frekuensi melempar murid dengan penghapus (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	26	43,3%
Tidak Setuju	31	51,7%
Setuju	3	5%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Dari 60 responden guru di sekolah ini, ada 3 (tiga) guru yang menjawab setuju, 31 guru tidak setuju, dan 26 guru sangat tidak setuju atas pernyataan ini.

Tabel 4.50**Tabel frekuensi membanting buku ketika marah (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	20	33,3%
Tidak Setuju	35	58,3%
Setuju	4	5,7%
Sangat Setuju	1	1,7%
Total	60	100%

Pernyataan selanjutnya adalah guru yang membanting buku ketika marah. Ada 1 (satu) guru yang sangat setuju akan pernyataan ini, 4 (empat) guru setuju, 35 guru tidak setuju, dan 20 guru sangat tidak setuju untuk membanting buku ketika marah. Tabel berikut adalah pernyataan lain mengenai kekerasan fisik di SMPN “X” Depok, apakah guru-guru di sekolah ini menendang muridnya yang berlarian atau tidak. Hasil yang didapat dari uji SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.51**Tabel frekuensi menendang murid yang berlarian (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	27	45%
Tidak Setuju	32	53,3%
Setuju	1	1,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil pada tabel 4.51 menunjukkan bahwa ada 1 (satu) guru yang setuju untuk menendang murid yang berlari-larian dalam kelas, 32 guru tidak setuju, dan 27 guru sangat tidak setuju atas pernyataan ini. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas guru di SMPN “X” Depok tidak akan menendang murid yang berlari-larian didalam kelas.

Tabel 4.52

Tabel frekuensi menyuruh murid *scot jump* (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	33	55%
Tidak Setuju	25	41,7%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Dari pernyataan ini diperoleh hasil bahwa ada 2 (dua) guru yang setuju akan menyuruh murid melakukan *scot jump* jika tidak mengerjakan tugas, ada 25 guru yang tidak setuju, dan 33 guru yang sangat tidak setuju untuk menyuruh murid melakukan *scot jump*.

Tabel 4.53

Tabel frekuensi merobek kertas murid yang menyontek (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	34	56,7%
Tidak Setuju	22	36,7%
Setuju	4	6,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Data menunjukkan bahwa ada 4 (empat) guru yang menjawab setuju, 22 guru tidak setuju, dan 34 guru sangat tidak setuju jika harus merobek kertas murid yang ketahuan menyontek.

Pernyataan selanjutnya masih merupakan pernyataan yang berkaitan dengan hukuman fisik yang diberikan guru kepada murid. Berikut adalah pernyataan apakah guru merasa pernah menampar murid sampai mulutnya berdarah karena mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Hasil yang diperoleh dari uji SPSS terhadap pernyataan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.54

Tabel frekuensi menampar murid (n=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	18	30%
Tidak Setuju	40	66,7%
Setuju	2	3,3%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Hasil uji SPSS pada pernyataan pada tabel 4.54 diatas adalah ada 2 (dua) guru yang setuju pernah menampar murid, 40 guru tidak setuju, dan 18 guru sangat tidak setuju akan pernyataan ini. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hanya ada 2 (dua) guru yang pernah menampar muridnya.

Salah satu bentuk penghukuman yang mungkin dilakukan oleh guru adalah menyuruh murid berdiri didepan kelas jika terlambat. Hasil yang diperoleh dari uji SPSS terkait pernyataan ini adalah :

Tabel 4.55**Tabel frekuensi menyuruh murid berdiri didepan kelas (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	39	65%
Tidak Setuju	20	33,3%
Setuju	1	1,7%
Sangat Setuju	0	0%
Total	60	100%

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hanya ada 1 (satu) guru yang setuju untuk menyuruh murid berdiri didepan kelas jika murid tersebut terlambat, sedangkan 20 guru yang menjawab tidak setuju dan 39 guru yang menjawab sangat tidak setuju, mereka tidak akan menghukum murid yang terlambat dengan cara seperti itu.

Pernyataan terakhir dari variabel potensi melakukan kekerasan adalah guru-guru akan ditanyakan apakah mereka setuju jika murid-murid wajar saja melakukan kesalahan karena mereka masih anak-anak. Hasil dari uji SPSS untuk pernyataan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.56**Tabel frekuensi murid-murid wajar melakukan kesalahan karena mereka masih anak-anak (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	6	10%
Setuju	25	41,7%
Sangat Setuju	29	48,3%
Total	60	100%

Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa ada 6 (enam) guru yang tidak setuju, 25 guru setuju, dan 29 guru sangat setuju akan pernyataan ini. Mayoritas guru di SMPN “X” Depok setuju dan merasa wajar jika murid-muridnya melakukan kesalahan karena mereka masih anak-anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak. Sedangkan bagi 6 (enam) guru yang menjawab tidak setuju, menurut mereka murid-murid melakukan kesalahan bukan karena mereka masih anak-anak melainkan karena mereka adalah anak yang brutal dan malas.

Hal ini senada dengan jurnal milik Dirk Schumann yang menyatakan bahwa murid-murid melakukan kesalahan adalah karena mereka malas dan brutal. Oleh sebab itu untuk mencegah anak menjadi pribadi yang demikian maka penghukuman harus dilakukan walaupun sebenarnya cara ini bukanlah cara yang tepat dalam mendidik murid.

Analisis lain yang didapat seputar potensi guru melakukan kekerasan fisik adalah seperti yang ditulis oleh Jill K. Conway (2005), guru yang baik adalah guru yang dapat menjaga faktor luar dirinya (*outer containment*) didepan murid. Jika guru menunjukkan sikap yang mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosinya ketika marah, maka murid-murid juga akan mengikuti sifat gurunya tersebut. Hal ini tentu tidak baik bagi perkembangan murid itu sendiri dan tidak baik jika mereka menirukannya dalam kehidupan pertemanan mereka.

Jika potensi melakukan kekerasan dilihat berdasarkan skornya, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.57
Gambaran Skor Potensi Melakukan Kekerasan

Variabel	Mean	Kategori
Potensi	0,43	Lemah

Hasil menunjukkan bahwa potensi guru-guru di SMPN “X” Depok melakukan kekerasan memiliki skor rata-rata yang lemah. Dengan demikian maka para guru dalam penelitian ini berkemungkinan rendah untuk melakukan kekerasan pada muridnya, baik kekerasan secara verbal maupun kekerasan secara fisik.

Hasil yang diperoleh dari uji univariat dan melihat hasil rata-rata pada variabel potensi melakukan kekerasan juga menunjukkan bahwa ada guru yang mempunyai faktor *containment* yang rendah sehingga mereka melakukan kekerasan pada muridnya. Menurut Santoso (2001), hal ini terjadi karena faktor *containment* melemah sehingga kekerasan tersebut dapat terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua faktor ini (*inner containment* dan *outer containment*) dapat menahan tekanan, dorongan, dan tarikan. Ketika kedua faktor dalam diri seseorang ini lemah, maka orang tersebut akan terdorong untuk melakukan penyimpangan dari norma-norma legal yang ada dan akan dengan mudah tergoda melakukan kejahatan. Namun ketika keduanya kuat, seseorang tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma dan tidak akan menjadi pelanggar hukum (Lilly dkk, 2011).

4.5 Analisa Bivariat

Setelah dilakukan uji univariat pada butir-butir pertanyaan-pernyataan, maka selanjutnya akan dilakukan uji bivariat untuk mengetahui faktor *containment* yang manakah yang dapat mempengaruhi seorang guru melakukan kekerasan pada muridnya. Berikut adalah hasil tabulasi silang dari kedua faktor *containment* tersebut.

Tabel 4.58
Tabel tabulasi silang faktor dalam diri (*inner containment*) dengan potensi melakukan kekerasan (n=60)

		Potensi melakukan kekerasan		Total
		Tinggi	Rendah	
Faktor dalam diri	Rendah	19 31,7%	10 16,7%	29 48,3%
	Tinggi	9 15%	22 36,7%	31 51,7%
Total		28 46,7%	32 53,5%	60 100%

Hasil uji tabulasi silang pada tabel 4.58 diatas menunjukkan dari 29 guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) rendah, ada 31,7% atau 19 guru yang berpotensi mereka melakukan kekerasan tinggi, ada 16,7% atau 10 guru yang faktor dalam diri (*inner containment*) rendah namun potensi melakukan kekerasannya juga rendah. Selain itu dari 31 guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) tinggi, ada 15% atau 9 (sembilan) guru yang berpotensi tinggi melakukan kekerasan, sedangkan 36,7% atau 22 guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) tinggi dan potensi melakukan kekerasannya rendah.

Hasil diatas sesuai dengan teori milik Walter C. Reckless dimana jika faktor dalam diri (*inner containment*) seseorang tinggi maka potensi melakukan kekerasan rendah, sebaliknya jika faktor dalam diri (*inner containment*) seseorang rendah maka potensi melakukan kekerasan tinggi. Melihat hasil tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah ini kebanyakan dapat menahan diri dari melakukan kekerasan terhadap siswa jika dilihat dari faktor dalam diri (*inner containment*).

Selain faktor dalam diri (*inner containment*), faktor luar diri (*outer containment*) juga perlu diuji untuk mengetahui apakah faktor ini juga

berpengaruh pada potensi terjadinya kekerasan oleh guru terhadap murid atau tidak.

Tabel 4.59
Tabel tabulasi silang faktor luar diri (*outer containment*) dengan potensi melakukan kekerasan (n=60)

		Potensi melakukan kekerasan		Total
		Tinggi	Rendah	
Faktor luar diri	Rendah	8 13,3%	0 0%	8 13,3%
	Tinggi	20 33,3%	32 53,3%	52 86,7%
Total		28 46,7%	32 53,3%	60 100%

Hasil pada tabel 4.59 menunjukkan bahwa sebanyak 13,3 % atau 8 guru dari 8 guru yang memiliki faktor luar diri (*outer containment*) rendah berpotensi tinggi melakukan kekerasan dan tidak ada satupun guru yang memiliki faktor luar diri (*outer containment*) rendah yang berpotensi rendah melakukan kekerasan. Dari 52 guru yang memiliki faktor luar diri (*outer containment*) tinggi, ada 33,3% atau 20 guru yang memiliki potensi melakukan kekerasan tinggi, sedangkan 53,3% atau 32 guru memiliki potensi melakukan kekerasannya rendah.

Hasil tabulasi silang diatas juga sesuai dengan teori milik Walter C. Reckless yang menyebutkan bahwa jika faktor luar diri (*outer containment*) seseorang tinggi maka potensi melakukan kekerasannya kecil. Hal ini dapat dilihat di SMPN "X" Depok dimana lebih banyak guru yang memiliki potensi rendah untuk melakukan kekerasan karena faktor luar diri (*outer containment*) mereka tinggi.

Dalam teori *containment* ini dijelaskan juga salah satu alasan seseorang mempunyai faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi adalah karena adanya kebersamaan dalam komunitas dimana ia berada. Dalam hal ini guru yang

mempunyai faktor luar diri (*outer containment*) tinggi pasti memiliki kebersamaan yang baik dengan muridnya sehingga potensi melakukan kekerasan rendah. Hal senada juga diungkapkan oleh jurnal milik Jill K. Conway (2005) yang mengatakan bahwa seorang guru harus menjaga faktor dari luar dirinya (*outer containment*) agar supaya para murid dapat mencontoh apa yang baik yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Faktor kebersamaan yang erat antara guru dan muridnya selain dapat mengurangi potensi melakukan kekerasan, hal ini dapat juga merupakan cara bagaimana seorang guru mempertahankan hal yang baik dari dirinya supaya murid-muridnya pun dapat mencontoh hal yang baik dari gurunya tersebut.

Tabel 4.60
Tabel tabulasi silang faktor dalam diri (*inner containment*) dengan faktor luar diri (*outer containment*) (n=60)

		Faktor luar diri		Total
		Tinggi	Rendah	
Faktor dalam diri	Rendah	6 10%	23 38,3%	29 48,3%
	Tinggi	2 3,3%	29 48,3%	31 51,7%
Total		8 13,3%	52 86,7%	60 100%

Hasil menunjukkan bahwa ada 6 (enam) guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) rendah dan juga memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang rendah. Selain itu ada 23 guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) rendah dan memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi. Untuk guru yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) tinggi dan faktor luar diri (*outer containment*) yang rendah, berjumlah 2 (dua) guru saja.

Sedangkan guru 29 guru memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) tinggi dan juga memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori milik Reckless, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori yang diungkapkannya. Menurut Reckless, yang lebih penting adalah faktor dalam diri (*inner containment*) daripada faktor luar diri (*outer containment*), sedangkan hasil di SMPN "X" Depok ini menunjukkan kalau lebih banyak guru yang memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi daripada faktor dalam diri (*inner containment*). Jika dikaitkan dengan tabel 4.60, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di sekolah ini lebih banyak yang menjaga sikapnya untuk tidak melakukan kekerasan pada muridnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya 29 guru yang memiliki faktor dalam diri yang rendah namun faktor luar dirinya rendah.

4.6. Potensi Pelaku Kekerasan

Menurut UNICEF, kekerasan dapat terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, kekuasaan dan posisinya untuk menyakiti orang lain dengan maksud sengaja, bukan karena kebetulan. Hal ini dapat terjadi dimana saja termasuk sekolah dimana ada guru sebagai pihak yang berkuasa yang bisa melakukan kekerasan pada muridnya sebagai pihak yang posisinya lebih lemah dari guru.

Sebelumnya telah dilakukan uji SPSS pada faktor dalam diri (*inner containment*) dan faktor luar diri (*outer containment*) terhadap potensi melakukan kekerasan. Berikut adalah tabel tabulasi silang tentang siapa saja yang kemungkinan berpotensi menjadi pelaku kekerasan di SMPN "X" Depok.

4.6.1 Jenis Kelamin Responden

Kekerasan pada murid bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu guru laki-laki maupun guru perempuan. Berikut akan ditampilkan hasil uji tabulasi silang untuk melihat siapakah yang lebih berpotensi melakukan kekerasan, dan hasilnya adalah :

Tabel 4.61
Tabel tabulasi silang jenis kelamin dengan potensi melakukan kekerasan
(n=60)

Jenis Kelamin	Potensi melakukan kekerasan		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-laki	16	7	23
	26,7%	11,7%	38,3%
Perempuan	12	25	37
	20,0%	41,7%	61,7%
Total	28	32	60
	46,7%	53,3%	100%

Hasil pada tabel 4.61 diatas menunjukkan bahwa dari 23 guru berjenis kelamin laki-laki, 26,7% atau 16 guru berpotensi tinggi melakukan kekerasan, sedangkan 11,7% atau 7 guru berpotensi rendah melakukan kekerasan pada murid. Untuk guru berjenis kelamin perempuan, dari 37 guru perempuan ada 20% atau 12 guru berpotensi tinggi melakukan kekerasan dan 41,7% atau 25 guru berpotensi rendah melakukan kekerasan pada murid.

Data diatas menunjukkan bahwa si SMPN "X" Depok, lebih tinggi potensi yang dimiliki oleh guru berjenis kelamin laki-laki untuk melakukan kekerasan kepada murid daripada guru perempuan. Jika melihat penelitian milik Jill K. Conway (2005), fakta yang didapat di SMPN "X" Depok ini sama dengan hasil penelitian milik Conway. Dalam penelitiannya, Conway menyebutkan bahwa guru pria lebih sering melakukan kekerasan pada murid sehingga perilaku tersebut sering ditiru oleh murid-muridnya dalam bergaul dengan teman-temannya. Perilaku keras yang dimiliki oleh para guru pria ini selain berdampak kurang baik bagi perkembangan mental murid, dapat juga menjadi contoh yang buruk bagi murid-muridnya.

Lebih lanjut Conway juga mengatakan bahwa yang paling baik untuk menjadi guru adalah guru perempuan karena mereka lebih menggunakan

perasaan dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan yang guru-guru di SMPN “X” Depok dimana lebih banyak guru perempuan yang memiliki potensi rendah dalam melakukan kekerasan. Selain menggunakan perasaan dalam bertindak, para guru wanita ini pasti juga tetap berusaha menjaga faktor luar dirinya (*outer containment*) supaya sikap baiknya itu bisa ditiru oleh murid-muridnya dan supaya para guru ini bisa menjaga kebersamaan yang baik dengan murid-muridnya.

4.6.2 Usia Responden

Selain jenis kelamin, usia pun dapat mempengaruhi apakah seseorang berpotensi melakukan kekerasan atau tidak. Untuk membuktikannya maka hasil dari uji tabulasi silang antara usia dengan potensi melakukan kekerasan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.62

Tabel tabulasi silang usia dengan potensi melakukan kekerasan (n=60)

Usia	Potensi melakukan kekerasan		Total
	Tinggi	Rendah	
Muda	9	9	18
	15%	15%	30%
Tua	19	23	42
	31,7%	38,3%	70%
Total	28	32	60
	46,7%	53,3%	100%

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.62 diatas menunjukkan bahwa ada 18 guru yang berusia muda. Sebanyak 15% atau 9 (Sembilan) dari 18 guru yang berusia muda berpotensi tinggi melakukan kekerasan pada murid, namun 15% atau 9 (sembilan) guru muda yang lain berpotensi rendah melakukan kekerasan. Sehingga dapat dikatakan persentase potensi untuk

melakukan kekerasan bagi guru yang berusia muda adalah seimbang. Untuk guru yang berusia lebih tua, dari 42 guru, ada 31,7% atau 19 guru yang berpotensi tinggi melakukan kekerasan, dan 38,3% atau 23 guru yang berpotensi rendah melakukan kekerasan pada murid.

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang lebih berpotensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok adalah guru yang berusia tua karena persentasenya lebih tinggi jika dibandingkan dengan guru yang berusia lebih muda. Jika dikaitkan dengan dengan penelitian milik Akiba dan Baker di tahun 2002, maka hasil yang didapat di SMPN “X” Depok ini sesuai dengan penelitian Akiba dan Baker tersebut. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa guru yang berusia lebih tua lebih berpotensi melakukan kekerasan daripada guru yang berusia lebih muda, dan hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan hal yang sama yaitu guru yang lebih tua yang lebih berpotensi melakukan kekerasan.

4.6.3 Lama Mengajar Responden

Selain jenis kelamin dan usia, faktor lain yang ingin dilihat adalah faktor lama mengajar. Faktor ini juga dirasa perlu untuk dilakukan uji SPSS untuk melihat apakah lama mengajar berpengaruh terhadap potensi melakukan kekerasan guru terhadap murid. Apakah semakin lama guru mengajar akan menyebabkan potensi melakukan kekerasannya menjadi lebih tinggi atau rendah. Ataukah justru guru-guru yang masih baru mempunyai potensi melakukan kekerasan yang lebih tinggi dari yang sudah lama mengajar. Hasil yang diperoleh dari uji SPSS akan hal ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.63
Tabel tabulasi silang lama mengajar dengan potensi melakukan kekerasan (n=60)

Lama Mengajar	Potensi melakukan kekerasan		Total
	Tinggi	Rendah	
Baru	8 13,3%	1 1,7%	9 15%
Lama	20 33,3%	31 51,7%	51 85%
Total	28 46,7%	32 53,3%	60 100%

Dari hasil uji SPSS pada tabel 4.63 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 guru yang bekerja di SMPN “X” Depok, ada 9 guru yang masih tergolong baru (< 1 tahun sampai 5 tahun) dan 51 guru lainnya sudah lama (6 tahun sampai >20 tahun) bekerja di sekolah ini. Dari 9 guru yang tergolong guru baru, sebanyak 13,3% atau 8 (delapan) guru berpotensi tinggi melakukan kekerasan dan 1,7% atau 1 (satu) guru lainnya berpotensi rendah untuk melakukan kekerasan pada murid. Dengan demikian potensi guru melakukan kekerasan bagi guru yang masih tergolong baru bekerja di sekolah ini tergolong tinggi. Untuk guru yang sudah lama bekerja di sekolah ini, sebanyak 33,3% atau 20 guru berpotensi tinggi melakukan kekerasan dan 51,7% atau 31 guru lainnya berpotensi rendah melakukan kekerasan pada murid.

Jika dilihat dari persentasenya maka data diatas menunjukkan bahwa yang paling berpotensi melakukan kekerasan pada murid adalah guru yang sudah lama bekerja di sekolah ini dengan persentase 33,3%.

Jika hasil yang didapat dari SMPN “X” Depok ini dibandingkan dengan hasil penelitian milik Stuart W. Twemlow dan Peter Fonagy maka hasilnya adalah sesuai. Dalam penelitian milik Twemlow dan Fonagy

disebutkan bahwa yang berpotensi melakukan kekerasan melakukan kekerasan pada murid adalah guru yang sudah bekerja selama 3 tahun bersama guru yang sama-sama suka melakukan kekerasan pada muridnya. Jika dikaitkan dengan hasil yang diperoleh di SMPN “X” Depok, guru-guru yang berpotensi melakukan kekerasan adalah guru yang sudah lebih dari 3 tahun bekerja di sekolah ini dan pasti bekerja bersama guru yang suka melakukan kekerasan pada muridnya.

4.7. Uji Korelasi

Hasil dari pengujian korelasi pada kedua variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.64
Uji Korelasi antara Faktor Dalam diri (*Inner Containment*) dan Potensi Melakukan Kekerasan (n=60)

Correlations

		inner	potensi
inner	Pearson Correlation	1	-.600**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	60	60
potensi	Pearson Correlation	-.600**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.64 diatas, korelasi pada kedua variabel menunjukkan nilai yang negatif, yaitu variabel faktor *containment* berjalan terbalik terhadap variabel potensi melakukan kekerasan (nilai skor faktor *containment* naik, maka nilai skor potensi melakukan kekerasan turun). Koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar -0,600 pada *sig (2-tailed)*. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara variabel faktor dalam diri (*inner containment*) dan potensi melakukan kekerasan adalah kuat. Selain itu, *p-value*

yang ditunjukkan pada uji korelasi ialah ($0,005 < 0,05$), artinya ada hubungan secara signifikan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan (H_0 ditolak). Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi faktor *containment* yang dimiliki guru, semakin rendah pula potensi melakukan kekerasan pada murid.

Tabel 4.65
Uji Korelasi antara Faktor Luar Diri (*Outer Containment*) dan Potensi Melakukan Kekerasan (n=60)

Correlations

		outer	potensi
outer	Pearson Correlation	1	-.040
	Sig. (2-tailed)		.866
	N	60	60
potensi	Pearson Correlation	-.040	1
	Sig. (2-tailed)	.866	
	N	60	60

Uji korelasi faktor luar diri (*outer containment*) dengan potensi melakukan kekerasan memperlihatkan hasil yaitu korelasi antara variabel potensi melakukan kekerasan dengan variabel faktor luar diri (*outer containment*) adalah -0,40 yang berarti korelasi antar variabel ini lemah. Nilai *p-value* pada kolom *sig (2 tailed)* $0,866 > 0,05$ *level of significant (a)*, artinya variabel potensi melakukan kekerasan tidak berkorelasi dengan variabel faktor luar diri (*outer containment*).

Dari hasil uji korelasi diatas dapat dilihat bahwa faktor *containment* yang kuat pada guru di SMPN "X" Depok adalah faktor dalam diri (*inner containment*) sedangkan faktor luar diri (*outer containment*) korelasinya lemah. Faktor dalam diri (*inner containment*) berpengaruh pada potensi guru melakukan kekerasan sedangkan faktor luar diri (*outer containment*) tidak berpengaruh. Hal ini

disebabkan oleh karena faktor dalam diri seseoranglah yang paling menentukan perilaku seseorang, apakah seorang guru akan melakukan kekerasan atau tidak.

4.8. Uji Regresi

Di dalam menguji linearitas dari variabel faktor *containment* dan variabel potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid di SMPN “X” Depok, diperlukan uji regresi sederhana antara dua variabel. Pengujian dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan dan apakah penelitian ini dapat berlaku untuk populasi (Priyatno, 2008:70). Hipotesa tersebut adalah :

- Ho : Tidak terdapat hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok
- Ha : Terdapat hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok

Keterangan :

- Ho diterima jika $-T_{Tabel} < T_{Hitung} < T_{Tabel}$
- Ho ditolak jika $T_{Hitung} < -T_{Hitung} < T_{Tabel}$ atau $T_{Hitung} > T_{Tabel}$

Hasil dari pengujian regresi pada dua variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.66
Uji Regresi antara Faktor *Containement* dan Potensi Melakukan Kekerasan (n=60)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Faktor dari luar diri (Outer), Faktor dalam diri (Inner)	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Potensi melakukan kekerasan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.369	.347	3.738

- a. Predictors: (Constant), Faktor dari luar diri (Outer), Faktor dalam diri (Inner)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	465.403	2	232.702	16.652	.000 ^a
	Residual	796.530	57	13.974		
	Total	1261.933	59			

- a. Predictors: (Constant), Faktor dari luar diri (Outer), Faktor dalam diri (Inner)
 b. Dependent Variable: Potensi melakukan kekerasan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.802	7.366		4.317	.000
	Faktor dalam diri (Inner)	.363	.123	.362	2.953	.005
	Faktor dari luar diri (Outer)	.556	.120	.607	4.637	.000

- a. Dependent Variable: Potensi melakukan kekerasan

Dalam tabel *Variables Entered* (variabel yang masuk persamaan), dapat dilihat bahwa variabel Faktor Dalam Diri (*Inner Containment*) dan Faktor Luar Diri (*Outer Containment*) masuk dalam persamaan karena memenuhi kriteria. Selanjutnya pada tabel *model summary*, R disebut juga dengan koefisien korelasi ganda sehingga dapat diinterpretasikan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel faktor *containment* (X) terhadap potensi melakukan kekerasan (Y) adalah 0,607, berarti hubungan antara faktor *containment*, dengan potensi melakukan kekerasan adalah sebesar 60,70%.

Dalam tabel *model summary* juga terdapat R Square atau yang dapat juga disebut koefisien determinasi. Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai R square (R^2) adalah 0,369, artinya sebanyak 36,90% variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya potensi melakukan kekerasan disebabkan oleh adanya variasi faktor *containment*, sedangkan sisanya (63,10 %) tidak dapat diterangkan.

Sedangkan pada tabel anova dapat disimpulkan bahwa pada tingkat $\alpha=5\%$ diperoleh nilai F Hitung yang signifikan (signifikansi = 0,000) yang berarti bahwa H_0 ditolak atau minimal ada dua rata-rata yang berbeda.

Pada tabel *coefficients*, hasil output SPSS menunjukkan bahwa bagian konstanta dari persamaan regresi memberikan angka 31.802, sedangkan faktor *inner containment* memberikan angka 363, dan faktor *outer containment* memberikan angka 556. Sehingga diperoleh persamaan regresi :

$$Y_i = 31.802 + 0.363X_i + 0.556X_2$$

Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara faktor *inner containment* dan faktor *outer containment* dengan potensi melakukan kekerasan. Dengan demikian variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil penelitian terhadap 60 guru di SMPN “X” Depok memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, signifikan dan positif antara

faktor *inner containment* dan faktor *outer containment* dengan potensi melakukan kekerasan.

4.9. Diskusi

Yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengapa ada guru yang berpotensi tinggi ataupun rendah untuk melakukan kekerasan pada muridnya. Hal ini dapat terjawab dengan melihat hasil pada temuan data diatas dimana jika seorang guru mempunyai faktor *containment* (*inner* dan *outer*) yang kuat maka potensi melakukan kekerasan akan rendah.

Faktor dalam diri (*inner containment*) seseorang lebih sering didefinisikan sebagai kemampuan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri atau kekuatan diri seseorang untuk menolak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Kemampuan dan kekuatan diri tersebut berasal dari bagaimana seseorang memandang dirinya, bagaimana orang tersebut menjadi pengontrol untuk mengendalikan dirinya, mempunyai nilai toleransi yang tinggi, bermoral, serta dapat mengotrol ego dan super egonya (Jensen, 1971).

Dari hasil uji univariat pada variabel faktor dalam diri (*inner containment*) menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru di sekolah ini adalah guru yang dapat menjaga faktor dalam dirinya. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil rata-rata pada masing-masing variabel yang termasuk dalam variabel faktor dalam diri (*inner containment*) dimana keenam variabel mempunyai kategori yang sangat kuat, dan yang paling kuat adalah variabel pandangan baik atas diri sendiri. Ketika seseorang memiliki pandangan diri yang baik ketika harus berhubungan dengan orang lain, kelompok, dan lembaga masyarakat (Mustofa, 2007: 148) maka ia pun akan memiliki hubungan yang baik ketika menjalin relasi dengan orang lain (Wolfgang, 1970).

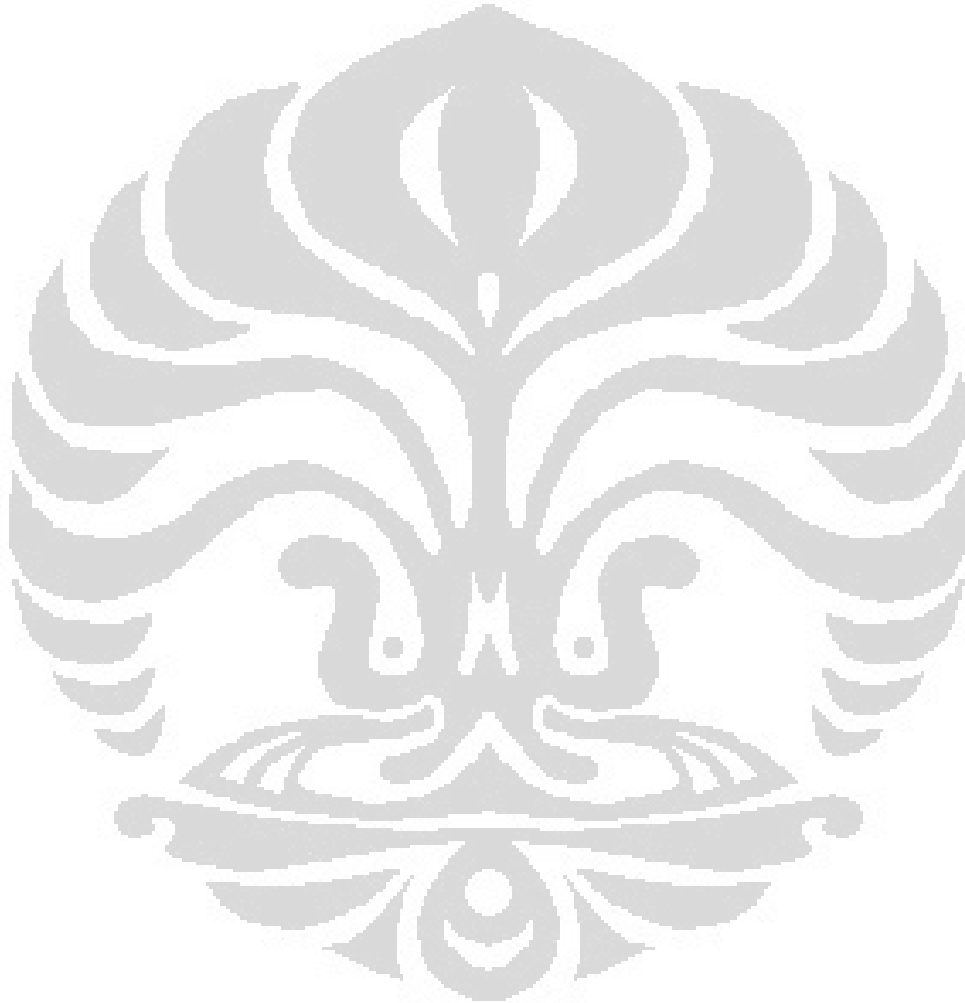
Faktor luar diri (*outer containment*) dapat dikatakan sebagai tekanan sosial dimana suatu komunitas, negara, keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok lainnya memaksa anggotanya untuk mentaati peraturan dan menerima norma

yang berlaku. Norma-norma sosial diajarkan kepada semua orang yang berada di dalam suatu lingkungan dan dikendalikan oleh peraturan-peraturan yang nantinya akan menghukum orang-orang yang melanggar norma-norma tersebut. Pengendalian yang dilakukan oleh masyarakat ini sebetulnya adalah cara yang terbaik dalam mengontrol seseorang agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Wolfgang, 1970).

Peraturan-peraturan ini juga terdapat di sekolah yang mengatur perilaku baik guru maupun murid yang berada di dalamnya. Apabila seorang guru memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi maka ia akan mentaati peraturan dan tidak akan melakukan kekerasan pada murid. Dari ketujuh variabel yang ada dalam faktor dalam diri (*outer containment*) ini semuanya termasuk kategori yang sangat kuat namun, yang memiliki nilai yang paling kuat adalah rasa saling memiliki antara guru dan murid. Tingginya faktor luar diri (*outer containment*) seorang guru akan berdampak baik tidak hanya bagi hubungan antara guru dan murid namun baik juga bagi perkembangan murid itu sendiri karena mereka akan mencontoh sifat dan tingkah laku gurunya. Jika guru melakukan hal yang tidak baik seperti menggunakan kekerasan untuk menghukum murid, maka para murid akan mengikuti hal tersebut ketika bergaul dengan murid yang lain. Namun jika guru selalu memberikan contoh yang baik, maka murid pun akan mencontoh hal yang baik tersebut (Conway, 2005).

Jika melihat hasil uji korelasi dapat dikatakan bahwa yang lebih berpengaruh dalam mencegah timbulnya kekerasan oleh guru pada muridnya adalah faktor dalam diri (*inner containment*) karena faktor ini memiliki korelasi dengan potensi melakukan kekerasan sedangkan faktor luar diri (*outer containment*) tidak memiliki korelasi dengan potensi melakukan kekerasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki faktor dalam diri (*inner containment*) yang baik bisa menahan seseorang untuk tidak melakukan kekerasan ketika faktor luar dirinya (*outer containment*) kurang baik. Menurut Marvin Olsen (1968), norma dan cara berperilaku seseorang tidak hanya sekedar dipelajari, namun terkait langsung dengan kepribadian seseorang. Hal-hal tersebut berada didalam

diri orang tersebut bukan karena faktor dari luar dirinya namun karena hal tersebut berada di dalam pikiran dan memaksa orang tersebut untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma. Sehingga ketika seorang guru berperilaku karena berdasarkan pada pikirannya, maka faktor lingkungan atau sekolah tempat ia bekerja tidak terlalu mempengaruhi bagaimana ia akan bertindak pada murid-muridnya, apakah ia akan melakukan kekerasan atau tidak.



BAB V KESIMPULAN

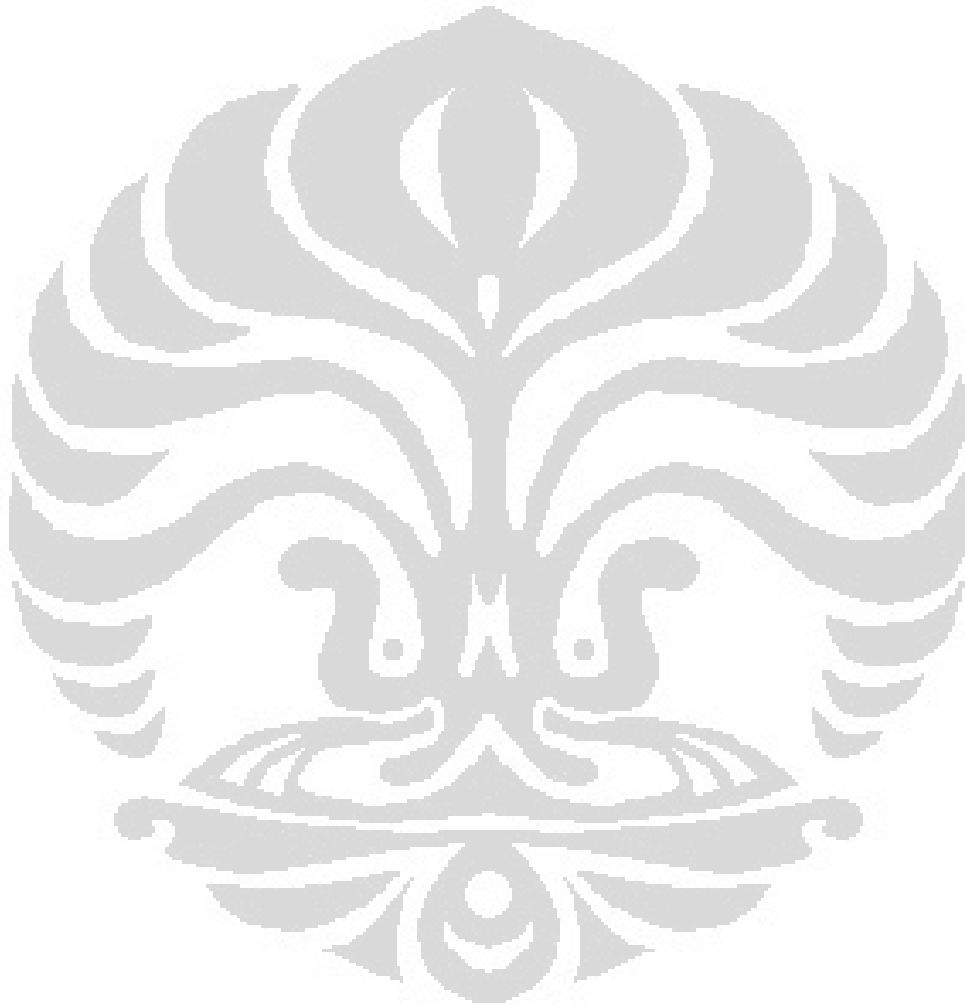
5.1. Kesimpulan

Dari hasil uji pada variabel faktor dalam diri (*inner containment*) diperoleh hasil bahwa guru-guru di sekolah ini mempunyai faktor dalam diri (*inner containment*) yang tinggi sehingga potensi melakukan kekerasannya rendah. Pada uji variabel faktor luar diri (*outer containment*) hasilnya adalah bahwa guru-guru di sekolah ini juga memiliki faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi sehingga potensi melakukan kekerasan rendah. Hal ini dilakukan dengan cara berperilaku layaknya seorang guru yaitu mengajar murid tanpa perlu menggunakan kekerasan. Selain itu untuk menjaga agar para murid selalu mencontoh hal-hal baik yang dilakukan oleh guru mereka. Hasil dari uji variabel dependen yaitu potensi melakukan kekerasan menunjukkan bahwa potensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok ini rendah karena para guru mempunyai faktor dalam diri (*inner containment*) dan faktor luar diri (*outer containment*) yang tinggi. Semakin tinggi faktor *containment* seseorang maka akan semakin kuat ia menahan tekanan maupun godaan untuk melakukan kekerasan (Santoso, 2001).

Dari hasil uji tabulasi silang diperoleh hasil bahwa yang lebih berpotensi melakukan kekerasan di SMPN “X” Depok adalah guru yang berjenis kelamin laki-laki, berusia muda, dan guru yang tergolong baru mengajar di sekolah ini.

Jika dilihat tujuan dari penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor *containment* dengan potensi melakukan kekerasan oleh guru terhadap murid. Hasil yang didapat dari uji korelasi terhadap kedua elemen faktor *containment* adalah faktor dalam diri (*inner containment*) mempunyai hubungan yang kuat dengan potensi melakukan kekerasan, sedangkan faktor luar diri (*outer containment*) mempunyai hubungan yang lemah dengan potensi melakukan kekerasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri (*inner containment*) adalah yang lebih berpengaruh dalam mencegah potensi

melakukan kekerasan oleh guru pada murid di sekolah ini daripada faktor luar diri (*outer containment*). Korelasi pada kedua variabel menunjukkan nilai yang negatif, yaitu variabel faktor *containment* berjalan terbalik terhadap variabel potensi melakukan kekerasan (nilai skor faktor *containment* naik, maka nilai skor potensi melakukan kekerasan turun).



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atoshoki, Anthonius. 2004. *Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Donnelly, Michael & Straus, Murray. A. 2005. *Corporal Punishment of Children in Theoretical Perspective*. London: Yale University Press.
- Dupper, David. R. 2010. *A New Model of School Discipline: Engaging Students and Preventing Behavior Problems*. New York: OXFORD University Press.
- Freud, Anna. 1966. *The Ego and The Mechanisms of Defence*. British : Karnac Books
- Gunarsa, Singgih D. 2005. *Dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koesoema, Doni. 2009. *Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo .
- Lilly, J. Robert; Ball, Richard. A; Cullen, Francis T. 2011. *Criminological Theory: Context and Consequences*. California: SAGE Publications, Inc.
- McLaughin, Eugene & Muncie, John. 2006. *The Sage Dictionary of Criminology*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muktar, Samsu; Rusmini. 2002. *Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mustofa, Muhammad. 2007. *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI PRESS.
- Nasution, Edwin Mustafa & Usman, Hardius. 2007. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FEUI.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Olsen, Marvin E. 1968. *The Process of Social Organization*. Canada: Holt, Rinehart and Winston.

- Parson, Les. 2006. *Bullied Teacher Bullied Student: How to Recognize the Bullying Culture in Your School and What to Do About It*. Canada: Pembroke Publishers Limited.
- Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Reckless, Walter C. 1967. *The Crime Problem*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Santoso, Purbayu Budi & Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Santoso, Topo & Zulfa, Eva Achjani. 2001. *Kriminologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sentana, Aso. 2008. *Key Result Area*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Statman, Daniel. 1993. *Moral Luck*. Albany: State University of New York Press.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Jakarta: Kanisius.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutardi, Tedi & Rospita, Ita. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purma Inves.
- Taniredja, Tukiran & Mustafidah, Hidayati. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Thorton, William. E. 1992. *Delinquency and Justice, third edition*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Turner, Sarah. M. 2002. *Something to Cry About: An Argument against Corporal Punishment of Children in Canada*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial (4th ed.)* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, Frank P & McShane, Marilyn D. 1998. *Criminology Theory: Selected Classic Readings*. Cincinnati: Anderson Publishing Co.

- Wolfgang, Marvin; Savitz, Leonard; Johnston, Norman. 1970. *The Sociology of Crime Delinquency*. New York: John Wiley and Sons.
- Wuryanano. 2007. *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

Jurnal

- Ahmed, Quazi Faruque. 2011. *Corporal Punishment and Kid's Development*. Bangladesh Publisher HT Media Ltd.
- Akiba, Motoko; LeTendre, Gerald K.; Baker, David P.; Goesling, Brian. 2002. *Student Victimization: National and School System Effects on School Violence in 37 Nations*. American Educational Research Journal, Vol. 39, No. 4.
- Cohen, Joan H.; Amidon, Edmund J. 2004. *Reward and Punishment Histories: A Way of Predicting Teaching Style?* The Journal of Educational Research, Vol. 97, No. 5 (May - Jun., 2004), pp. 269-277.
- Conway, Jill K. 2005. *Politics, Pedagogy & Gender*. ProQuest Agriculture Journals pg. 134.
- Dee, Thomas. S. 2005. *A Teacher like Me: Does Race, Ethnicity, or Gender Matter?* The American Economic Review, Vol. 95, No. 2, Papers and Proceedings of the One Hundred Seventeenth Annual Meeting of the American Economic Association, Philadelphia, PA.
- George, Rani & Thomas, George. 2000. *Victimization among Middle and High School Students: A Multilevel Analysis*.
- Hilarski, Carolyn. 2004. *Corporal Punishment: Another Form of School Violence*. *Journal of Evidence-Based Social Work* (The Haworth Social Work Practice Press, an imprint of The Haworth Press, Inc.) Vol. 1, No. 2/3, 2004, pp. 59-75; and *Kids and Violence: The Invisible School Experience* (ed: Catherine N. Dulmus and Karen M. Sowers) The Haworth Social Work Practice Press, an imprint of The Haworth Press, Inc., 2004, pp. 59-75.

- Hinchey, Patricia H. 2004. *Corporal Punishment: Legalities, Realities, and Implications*. The Clearing House, Vol. 77, No. 3, The Clearing House: A Retrospective Look (Jan. -Feb., 2004), pp. 96-100.
- Jensen, Gary. F. 1970. *Containment and Delinquency: Analysis of a Theory*. University of Washington Journal of Sociology 2 (November) 1-14.
- Mweru, Maureen. 2010. *Why Are Kenyan Teachers Still Using Corporal Punishment Eight Years After a Ban on Corporal Punishment?* Child Abuse Review Vol. 19: 248–258.
- Schumann, Dirk. 2007. *Legislation and Liberalization: The Debate About Corporal Punishment in Schools in Postwar West Germany 1945-1975*.
- Twemlow, Stuart. W & Fonagy, Peter. 2005. *The Prevalence of Teachers Who Bully Students in Schools With Differing Levels of Behavioral Problems*. The American Journal of Psychiatry.

Makalah

- Humris, Edith. 1982. *Hukuman yang di Luar Batas terhadap Anak dalam Keluarga*, Seminar nasional penelantaran dan Perlakuan Salah terhadap Anak, fakultas psikologi UGM&BP3K Depdikbud Yogya 4-7 Agustus 1982.
- Wiradhisurya, H. *Aspek Media Perlindungan Anak*, Seminar Nasional Upaya Pemantapan Perlindungan Hukum Terhadap Kesejahteraan Anak Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Bandung, 1997.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata

Undang-Undang Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Undang-Undang Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Internet

- Adi, Oto Nugraha. Guru Main Pukul, Wali Murid Serbu Sekolah. *detikNews*, 12 April 2010. 26 Februari 2011.

<http://surabaya.detik.com/read/2010/04/12/100534/1336356/475/guru-main-pukul-wali-murid-serbu-sekolah>

Aminudin, Muhammad. Guru Aniaya Tuga Siswa: Satu Korban Pernah Alami Pembekuan Darah. *detikNews*, 24 April 2010. 26 Februari 2011.

<http://surabaya.detik.com/read/2010/04/24/170229/1344724/475/satu-korban-pernah-alami-pembekuan-darah>

Anugrah, Arbi. "Lupa Bawa Buku, 24 Siswa SD Santa Maria Purwokerto Dianiaya Guru". *detikNews*, 22 Oktober 2010. 26 Februari 2011

<http://us.detiknews.com/read/2010/10/22/133352/1472246/10/lupa-bawa-buku-24-siswa-sd-santa-maria-purwokerto-dianiaya-guru>

Aprianto, Anton. Guru Pukul Murid Dilaporkan ke Polisi. *Tempo Interaktif*, 1 Desember 2005. 26 Februari 2011.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2005/12/01/brk,20051201-69986.id.html>

Mubarrok, Tamam. Dianggap Mengganggu Pelajaran, Siswa SD Dihajar Guru. 26 Juli 2009. 26 Februari 2011.

<http://surabaya.detik.com/read/2009/07/26/173245/1171701/475/dianggap-mengganggu-pelajaran-siswa-sd-dihajar-guru>

Purwanto, Harry. Dituduh Berbuat Gaduh, Murid SD Ditempeleng Guru. 30 Desember 2009. 26 Februari 2011.

<http://surabaya.detik.com/read/2009/12/30/154231/1268662/475/dituduh-berbuat-gaduh-murid-sd-ditempeleng-guru>

Puspasari, Shinta Eka & Siswanto. Kekerasan Guru Terhadap Murid Meningkat. *VIVAnews*, 24 Oktober 2008. 26 Februari 2011.

http://kosmo.vivanews.com/news/read/5053-kekerasan_guru_terhadap_murid_meningkat

Selamatkan Putra/i Anda Dari "Bullying". *ANTARA News*, 26 Februari 2011.

<http://www.antaraneews.com/print/1146801241>

- Sugianto. Ditempeleng Guru, Murid Lapor Polisi. *detikNews*, 15 Januari 2010. 26 Februari 2011.
<http://surabaya.detik.com/read/2010/01/15/155031/1279386/475/ditempeleng-guru-murid-lapor-polisi>
- Suriani. “Bu Guru Tusuk Mata Muridnya Sampai Buta. *Metropolitan*, 23 Maret 2010. 26 Februari 2011 <http://metropolitan.inilah.com/read/detail/416211/bu-guru-tusuk-mata-muridnya-sampai-buta>
- Syafirdi, Didi. KPAI Lakukan Investigasi Dugaan Pemukulan Guru Terhadap Siswa. *detikNews*, 30 September 2011. 16 Oktober 2011.
<http://www.detiknews.com/read/2011/09/30/082434/1733699/10/kpai-lakukan-investigasi-dugaan-pemukulan-guru-terhadap-siswa>
- UNICEF. (2011) *The Situation of Children and Woman in Indonesia 2000-2010: Working Towards Progress With Equity Under Decentralization*. 26 Februari 2011. www.unicef.org/sitan/files/Indonesia_SitAn_2010.pdf
- Yanuar, Ardi. Digampar Guru, Siswa Pamekasan Ngaku Telinganya Berdengung. *detikNews*, 15 Desember 2009. 26 Februari 2011.
<http://surabaya.detik.com/read/2009/12/15/141237/1260501/475/digampar-guru-siswa-pamekasan-ngaku-telinganya-berdengung>



DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA

KUESIONER

Para responden yang terhormat,

Saya Cathy Valentine Palinggi, mahasiswi S1 Ekstensi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, Departemen Ilmu Kriminologi. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai Analisa Korelasi antara *Containment* dengan Potensi Melakukan Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru terhadap Siswa. Saya berharap Anda dapat memberikan partisipasi dengan mengisi kuesioner berikut ini dengan jawaban yang jujur dan murni berdasarkan pengalaman Anda tanpa pengaruh dari pihak manapun.

Terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Peneliti

Saya bersedia untuk memberikan keterangan yang sejujur-jujurnya:

- a. Ya b. Tidak

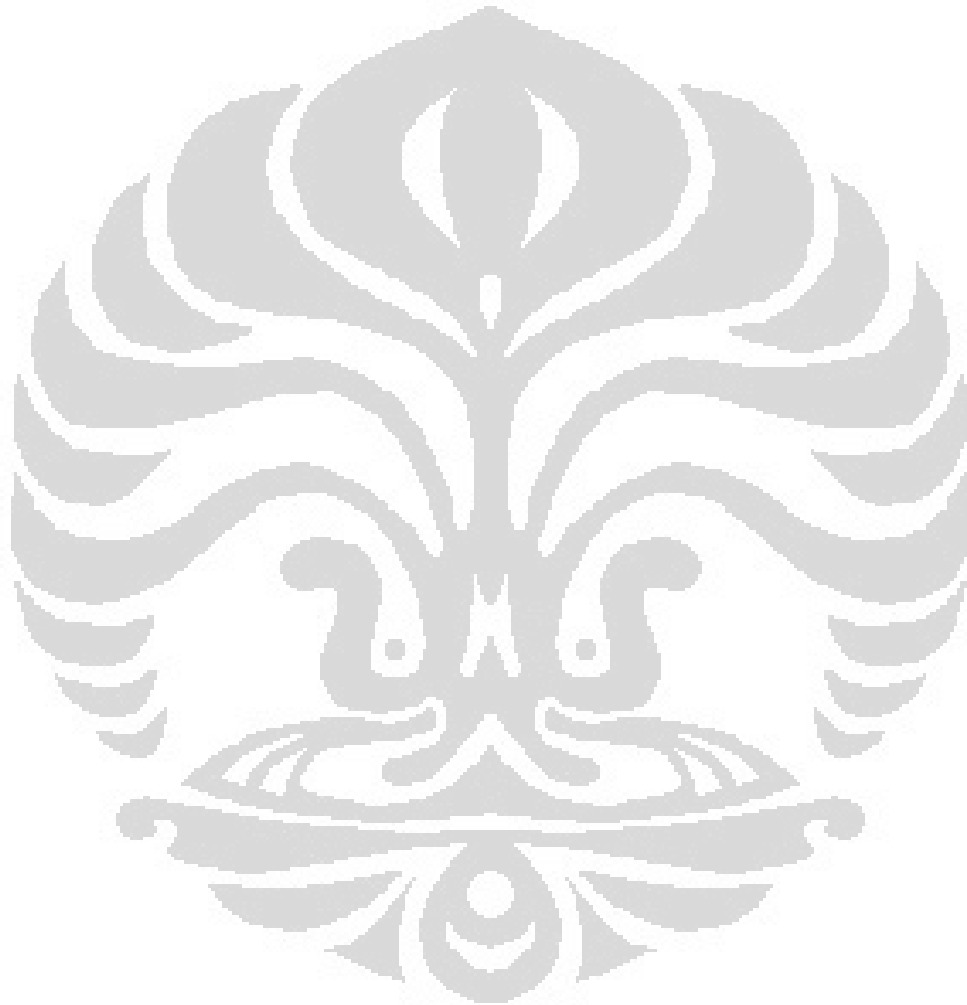
I. Identitas Responden

Berilah tanda X pada pertanyaan dibawah

1	Jenis kelamin responden	a. Laki-laki b. Perempuan
2	Usia	a. 18-24 tahun b. 25-35 tahun c. 36-50 tahun d. > 51 tahun
3	Lama mengajar	a. < 1 tahun b. 1-5 tahun c. 6-10 tahun d. 11-20 tahun e. > 20 tahun
4	Pendidikan terakhir	a. SMA b. D3 c. S1 d. S2/S3 e. lainnya sebutkan
5	Apakah Anda mengajar sesuai dengan bidang yang anda pelajari?	a. Ya b. Tidak

II. Pertanyaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada pilihan jawaban yang paling mendekati jawabanmu. STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju)



No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
A. Faktor dalam diri (Inner)					
1	Saya adalah orang yang baik				
2	Saya selalu bersikap sopan kepada semua orang				
3	Saya malas melakukan kegiatan yang tidak saya senangi				
4	Saya adalah orang yang tenang				
5	Saya selalu berfikiran jernih				
6	Saya tidak bisa menghadapi orang yang berbeda pendapat dengan saya				
7	Saya tidak pernah berfikiran negatif				
8	Saya mempunyai jiwa toleransi				
9	Saya menghargai orang yang berbeda pendapat dengan saya				
10	Dalam menyelesaikan suatu masalah, saya lebih memilih menggunakan kekerasan daripada akal sehat				
11	Saya adalah orang yang beragama				
12	Saya menghormati orang yang lebih tua maupun yang lebih muda dari saya				
13	Menurut saya, SARA itu tidak terlalu penting				
14	Saya tidak pernah melanggar aturan				
15	Jika sedang marah, saya tidak bisa mengontrol emosi				
16	Saya adalah orang yang spontan				
17	Saya berani melakukan apapun tanpa malu-malu				
18	Saya bisa memaafkan kesalahan seseorang tapi tidak melupakannya				
19	Saya mudah marah jika merasa tersinggung				
20	Saya tidak pernah menyesali perbuatan yang saya lakukan				
B. Faktor dari luar diri (Outer)					
21	Saya merasa diterima oleh lingkungan tempat saya bekerja				
22	Sifat saya yang bersahabat, membuat lingkungan bekerja saya menyenangkan saya				
23	Terkadang saya mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman kerja				
24	Mendisiplinkan siswa penting untuk membuat mereka bertanggung jawab				

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
25	Jika ada acara di sekolah, saya sering dipercaya untuk menjadi koordinator acara tersebut				
26	Bekerja keras adalah salah satu cara untuk memperoleh posisi yang baik				
27	Saya mempunyai kesempatan untuk menghukum murid				
28	Murid-murid menyenangi saya karena saya pengertian terhadap mereka				
29	Saya selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan murid-murid saya				
30	Saya selalu menanyakan kabar pada murid-murid saya				
31	Saya akrab dengan murid-murid saya				
32	Murid-murid saya suka menceritakan masalahnya pada saya				
33	Ketika sakit, murid-murid pasti menjenguk saya				
34	Saya menghukum murid agar terlihat berwibawa				
35	Sedikit murid yang mengenal saya di sekolah				
36	Saya setuju kekerasan adalah cara untuk mendisiplinkan murid				
37	Saya menentang penghukuman pada murid				
38	Peraturan sekolah yang ketat akan memberi dampak positif				
C. Potensi melakukan kekerasan					
39	Jika murid tidak bisa menjawab pertanyaan, saya akan memanggilnya bodoh				
40	Jika ada murid yang nakal, saya akan memakinya di depan kelas				
41	Jika kesal, saya memberi tatapan sinis pada murid				
42	Terkadang saya menyebutkan kata-kata "kotor" pada murid jika mereka tidak melakukan apa yang saya perintahkan				
43	Saya sering menjeriaki murid yang melakukan kesalahan				
44	Saya memilih menggunakan kata-kata daripada kontak fisik dalam menghukum murid				
45	Menggunakan kata-kata kasar tidak akan menyakiti perasaan murid				
46	Saya mudah merasa iba pada murid				
47	Jika murid keluar kelas tanpa ijin, saya akan memukulnya				
48	Jika murid tidak mengerjakan PR, maka saya akan memukulnya dengan penggaris				
49	Jika ada murid yang mengatakan kata-kata kasar, saya akan mencubitnya				
50	Jika ada murid yang cuek, saya akan menjewernya				

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
51	Jika ada murid yang berbicara ketika saya mengajar, saya akan melemparnya dengan penghapus				
52	Karena marah, saya pernah membanting buku				
53	Jika murid berlari-larian di dalam kelas, saya akan menendangnya				
54	Jika tidak mengerjakan tugas, saya menyuruh murid melakukan <i>scot jump</i>				
55	Jika murid ketahuan menyontek, kertasnya saya robek				
56	Saya pernah menampar murid sampai mulutnya berdarah karena mengatakan hal-hal yang tidak pantas				
57	Jika terlambat, saya menyuruh murid berdiri di depan kelas				
58	Menurut saya, sudah sewajarnya murid melakukan kesalahan karena mereka masih anak-anak				

